

Majalah Keuskupan Bandung

438

April
2017

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Kebangkitan Iman

Kitab Suci:
Kebangkitan Bukanlah
HOAX

Bersama Uskup
Paskah adalah Iman dan
Harapan Kita



Pembina, Pengawas, Pengurus
Yayasan Universitas Katolik Parahyangan
mengucapkan

Selamat Paskah 2017

Humanum - Integral - Transformatif



MARILAH KEPADAKU KAMU YANG LELAH DAN MENANGGUNG BEBAN

RAHOKIT BERARTI
BEBAS ARI
KETAKBERDAYAAN



Para Pastor, DPP dan Umat
Paroki St. Petrus Katedral Bandung
mengucapkan

Selamat Paskah 2017



Selamat merayakan
Hari Raya Paskah 2017
Semoga Damai Paskah
Menyertai Kita Semua

– *Keluarga Herman Hambali* –



Wajah KOMUNIKASI



Foto : BERGEMA, Berkat,
Paroki St. Paulus



Doc. penakotolik.com

Komsos Keuskupan Bandung
mengucapkan
Selamat atas Pentahbisan
Mgr. Samuel Oton Sidin, OFM. Cap.,
sebagai Uskup Keuskupan Sintang

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 21 Bersama Uskup
- 23 Budaya
- 25 Kitab Suci
- 29 Liturgi Kita
- 31 Seputar Gereja
- 46 Tepangsono
- 47 Homili
- 51 Muda(h) Bicara
- 55 Cerkom
- 59 Pengalamanku
- 62 Psikologi
- 71 Sersan-B

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.

Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Bogor No. 10
Bandung
Telp. 022 7272035, 0818 0293 8333

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai
 Transfer ke rekening
a.n. Didi Termedi atau Theresia L
1561530055
BCA KCP Sunda Mall Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
0896 1569 9281, 081 320 584 814

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,
Fr. Albertus Wisnubroto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Aksi Nyata

Katekese Pertama Paus Fransiskus mengenai Menghidupi Pekan Suci (Maret 2013) pada Audensi Umum mengajak umat Katolik untuk menghidupi Pekan Suci dengan mengikuti Yesus, tidak hanya dengan (suasana hati) yang haru biru; menghidupi Pekan Suci seraya memandang Yesus berarti : belajar untuk keluar dari diri kita untuk pergi berjumpa orang lain, membawa kehadiran yang hidup dari Yesus yang berbelas kasih dan penuh cinta.

Pada Masa PraPaskah, Keuskupan Bandung mengangkat tema “Keluarga Berwawasan Ekologis”, keluarga-keluarga sebagai dasar diajak untuk memberikan perhatian dan membangun kesadaran baru dalam mewujudkan kontribusi bagi pemeliharaan dan pemulihan bumi sebagai rumah kita bersama.

Keluar dari diri kita sendiri untuk berjumpa dengan orang lain dengan membawa kehadiran Yesus seperti pesan Paus Fransiskus serta ajakan Masa Pra Paskah Keuskupan Bandung untuk membangun kesadaran bagi bumi rumah kita bersama, keduanya merupakan ajakan untuk menjalankan aksi nyata terutama dalam Masa Pra Paskah.

Sudahkah kita menghidupi Pekan Suci dengan tindakan nyata, tindakan bagi sesama maupun bagi bumi tempat kita tinggal? Aksi nyata yang berdampak dan tidak hanya sekedar seremoni? Bila belum marilah kita menjadikan Pekan Suci ini sebagai peristiwa Kebangkitan Iman kita lewat aksi nyata. Selamat Paskah 2017***

Redaksi Komunikasi

Menghidupi Pekan Suci :

“Belajar Keluar dari Diri Kita Sendiri”

Katekese Pertama Paus Fransiskus pada Audiensi Umum
Rabu 27 Maret 2013



Saudara dan saudari yang terkasih,

Saya senang Anda menghadiri audiensi umum pertama saya ini. Setelah Paskah, kita akan kembali pada

katekese Tahun Iman. Hari ini saya ingin membagikan sedikit permenungan saya tentang Pekan Suci. Dengan Minggu Palma, kita telah mengawali Pekan ini – pusat dari seluruh Tahun Liturgi – di mana kita menemani Yesus dalam sengsaraNya, kematianNya dan kebangkitanNya. Dalam perutusanNya di bumi, Yesus berjalan kaki di jalan-jalan Tanah Suci, Ia memanggil dua belas orang sederhana untuk tinggal bersama Dia, untuk membagikan perjalananNya dan melanjutkan perutusanNya; Ia telah memilih mereka dari antara orang-orang yang sungguh beriman dalam janji-janji Allah. Dia berbicara kepada semua orang, tanpa pembedaan. Allah tidak menunggu setiap orang yang datang kepadaNya, tapi Dialah yang mendatangi kita, tanpa perhitungan dan tiada batasnya. Dia selalu mengambil langkah pertama, Dia mendatangi kita. Yesus memasuki Yerusalem untuk melakukan langkah terakhir, meringkas seluruh keberadaanNya: Dia memberikan diriNya secara penuh,

Dia tidak membawa apa-apa untuk diriNya sendiri, bahkan hidupNya sendiri. Dalam Perjamuan Terakhir, bersama sahabat-sahabatNya, Dia membagikan roti dan mengedarkan piala “bagi kita”. Putra Allah menawarkan kita, Dia memberikan ke dalam tangan kita TubuhNya dan DarahNya supaya selalu bersama kita, supaya tinggal di antara kita. Dan di Taman Zaitun, seperti dalam persidangan di hadapan Pilatus, Dia tidak memberikan perlawanan, Dia memberikan diriNya; Dia adalah hamba yang menderita yang dinubuatkan oleh Yesaya yang menyerahkan dirinya sampai mati (bdk. Yes 53:12).

Yesus menyerahkan diriNya secara sukarela pada kematian, untuk menghubungkan kasih Allah Bapa, dalam persatuan yang sempurna dengan kehendakNya, untuk menyatakan kasihNya bagi kita. Di kayu salib Yesus ” yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diriNya untuk aku (Gal 2:20)”, kata Santo Paulus. Masing-masing dari kita dapat berkata: Dia telah mengasihi aku dan Dia menyerahkan diriNya bagiku. Masing-masing dapat mengatakan ini “bagiku”.

Apa artinya semua ini bagiku? Hal itu berarti bahwa jalan ini juga menjadi milik saya, milik kamu, milik kita. Menghidupi Pekan Suci dengan mengikuti Yesus, tidak hanya dengan (suasana hati) yang haru biru; menghidupi Pekan Suci seraya memandang Yesus berarti : belajar untuk keluar dari diri kita untuk pergi berjumpa orang lain, untuk menjadi yang pertama berjumpa dengan saudara-saudari kita terutama mereka yang dijauhkan, yang terlupakan, mereka yang

sangat membutuhkan untuk dipahami, dihibur, dibantu. Kita harus membawa kehadiran yang hidup dari Yesus yang berbelas kasih dan penuh cinta.

Menghidupi Pekan Suci berarti masuk secara lebih mendalam pada logika Allah, logika Salib, yang bukanlah pertama-tama tentang seluruh penderitaan dan kematian, tetapi tentang kasih dan pemberian diri yang membawa kehidupan. Hal ini masuk ke dalam logika Injil. Mengikuti, menyertai Kristus, tinggal bersama-Nya memerlukan “pergi keluar”. Keluar dari diri sendiri, dari cara lama atau yang rutin dalam hidup iman, dari cobaan yang menutup pola diri sendiri yang pada akhirnya menutup cakrawala tindakan kreatif Allah. Allah pergi keluar dari diri-Nya untuk datang ke tengah kita, Dia memasang kemah di tengah kita untuk membawakan kita rahmat Allah yang menyelamatkan dan memberi harapan. Kita juga, jika kita ingin mengikuti-Nya dan tinggal bersama-Nya, kita harus “pergi keluar”, untuk mencari bersama-Nya domba yang hilang, yang telah menjauh. Camkan ini dengan baik: keluar dari diri kita sendiri, seperti Yesus, seperti Allah keluar dari diri-Nya dalam Yesus dan Yesus keluar dari diri-Nya bagi kita semua. Seseorang bisa saja mengatakan kepada saya: “Tapi Bapa, saya tidak punya waktu”, “Saya memiliki begitu banyak hal yang harus dilakukan”, “Ini sulit”, “Apa yang bisa saya lakukan dengan kekuatan saya yang kecil dan tak berguna, bersama dengan segala dosa saya, dengan begitu banyak hal lagi?”.

Seringkali, Kita sedikit seperti Santo Petrus. Segera setelah Yesus berbicara tentang sengsara, wafat dan kebangkitan, tentang pemberian diri, tentang kasih terhadap semua, Rasul Petrus membawa-Nya ke samping dan menegur Dia. Yesus memandang para murid dan memberi wejangan kepada Petrus salah satu kata yang paling sulit dari Injil: “Enyahlah Iblis,

sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia” (Mrk 8:33). Allah selalu berpikir dengan belas kasih, jangan lupakan ini. Allah selalu berpikir dengan belas kasih : Dia adalah Bapa yang penuh belas kasih! Allah berpikir seperti seorang bapa yang menunggu kembalinya anaknya dan pergi keluar untuk bertemu dengannya, dia melihatnya datang ketika ia masih jauh ... Apa artinya ini? Allah berpikir seperti orang Samaria yang datang untuk membantu tanpa meminta imbalan apa pun, tanpa bertanya apakah ia adalah Yahudi, atau orang kafir, atau orang Samaria, apakah ia kaya, apakah ia miskin: ia tidak meminta apa-apa. Ia datang untuk membantunya: ini adalah Allah. Allah berpikir seperti gembala yang memberikan hidupnya untuk membela dan menyelamatkan domba.

Pekan Suci adalah saat rahmat yang Tuhan berikan kepada kita untuk membuka pintu hati kita, pintu kehidupan kita, pintu paroki kita – sayangnya, begitu banyak paroki tertutup! – untuk membuka gerakan-gerakan dan lembaga-lembaga kita, untuk “keluar” berjumpa orang lain, pergi mencari sesama di sekitar kita, untuk membawakan mereka cahaya dan sukacita iman kita. Selalu pergi keluar! Dengan kasih dan kelembutan Allah, dengan hormat dan kesabaran, memahami bahwa kita menawarkan tangan kita, kaki kita, hati kita, tapi kemudian Allahlah yang menuntun mereka dan membuat berbuah dari setiap tindakan kita.***

Sumber:

<https://liturgiekaristi.wordpress.com>

(Terjemahan dari : Zenit.fr.org

<http://www.zenit.org/fr/articles/la-semaine-sainte-pour-apprendre-a-sortir-de-nous-memes>)

Rabu Abu ASH WEDNESDAY



*"Ingatlah, kita ini abu dan akan kembali menjadi abu"
atau "Bertobatlah dan percayalah kepada Injil"*

Paroki Santo Petrus Katedral
dok. theresia

Dalam berliturgi, umat Katolik menggunakan benda-benda untuk mengungkapkan misteri perjumpaan antara Allah dengan umat-Nya dalam Kristus. Abu merupakan salah satu unsur alamiah yang digunakan dalam liturgi. Abu tentu berbeda dengan debu. Abu sendiri merupakan bagian yang terdiri dari satu kesatuan debu. Sementara debu adalah bagian yang 'berserakan' atau "tercerai-berai" dari kesatuan abu. Abu menjadi tanda pertobatan. Pada dasarnya abu sendiri menunjukkan dua unsur paling penting dalam kehidupan. Unsur pertama adalah perubahan karena terbakar oleh api. Dan yang kedua adalah peranan yang menyuburkan kehidupan. Abu bisa menjadi pupuk kehidupan melalui pertobatan.

Dalam liturgi, abu dipakai pada hari Rabu Abu. Abu dipakai untuk mengungkapkan rasa tobat dan penyesalan karena manusia mengakui kefanaan dan kelemahannya. Selain itu abu juga melambangkan

kerapuhan manusia akan kebangkitan, dimana segala sesuatu ini akan lenyap dan digantikan oleh nyala api dan digantikan oleh langit dan bumi baru. Dalam tradisi Gereja purba, imam akan mengenakan abu ke kepala setelah pengakuan. Dalam perkembangan selanjutnya, penerimaan abu bagi laki-laki pada bagian rambut kepala sementara perempuan pada bagian dahi. Perkembangan selanjutnya dalam liturgi, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menerima abu pada bagian dahi.

Ritual perayaan “Rabu Abu” ditemukan dalam edisi awal *Sacramentarium Gregorianum* yang diterbitkan sekitar abad kedelapan. Bagi mereka yang hendak menghadapi ajal dibaringkan di tanah di atas kain kabung dan diperciki abu. Imam akan memberkati orang yang menjelang ajal tersebut dengan air suci, sambil mengatakan **“Ingat engkau berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu.”** Setelah memercikkan air suci, imam bertanya, “Puaskah engkau dengan kain kabung dan abu sebagai pernyataan tobatmu di hadapan Tuhan pada hari penghakiman?” Orang tersebut akan menjawab, “Saya puas.” Dalam contoh-contoh di atas, tampak jelas makna abu sebagai lambang perkabungan, ketidakabadian dan tobat.

Gereja Perdana mewariskan penggunaan abu untuk alasan simbolik yang sama. Karenanya Gereja sampai saat ini menandai permulaan Masa Prapaskah dengan menerima abu, yaitu masa persiapan selama 40 hari untuk menyambut Paskah. Dalam liturgi kita sekarang, dalam perayaan Rabu Abu, kita mempergunakan abu yang berasal dari daun-daun palma yang telah diberkati pada perayaan Minggu Palma tahun sebelumnya yang telah dibakar. Imam memberkati abu dan mengenakannya pada dahi umat beriman dengan membuat tanda salib dan berkata, “engkau berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu,” atau “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil.” Sementara kita memasuki Masa Prapaskah yang kudus ini guna menyambut Paskah, kita diajak untuk mengingat akan makna abu yang telah kita terima: kita menyesali dosa dan melakukan silih bagi dosa-dosa kita. Kita mengarahkan hati kepada Kristus, yang sengsara, wafat dan bangkit demi keselamatan kita. Kita memperbaharui janji-janji yang kita ucapkan dalam pembaptisan, yaitu ketika kita mati atas hidup kita yang lama dan hidup kembali dalam hidup yang baru bersama Kristus. Pada intinya, kita mati bagi diri kita sendiri, dan bangkit kembali dalam hidup yang baru dalam Kristus. Kita menyadari makna abu ini dan berjuang untuk menghayatinya terutama sepanjang Masa Prapaskah, patutlah kita mempersilakan Roh Kudus untuk menggerakkan hati kita dalam karya dan amal belas kasihan terhadap sesama dan semua ciptaan.***

Sr. Florentina Malau, KSFL



Daun Palma kering yang telah diberkati pada misa Minggu Palma tahun yang lalu diturunkan dari Salib dan dikumpulkan di Gereja untuk dibakar menjadi abu



Paroki Santo Petrus Katedral dok. Theresia

Daun Palma kering yang telah dikumpulkan dibakar oleh Koster

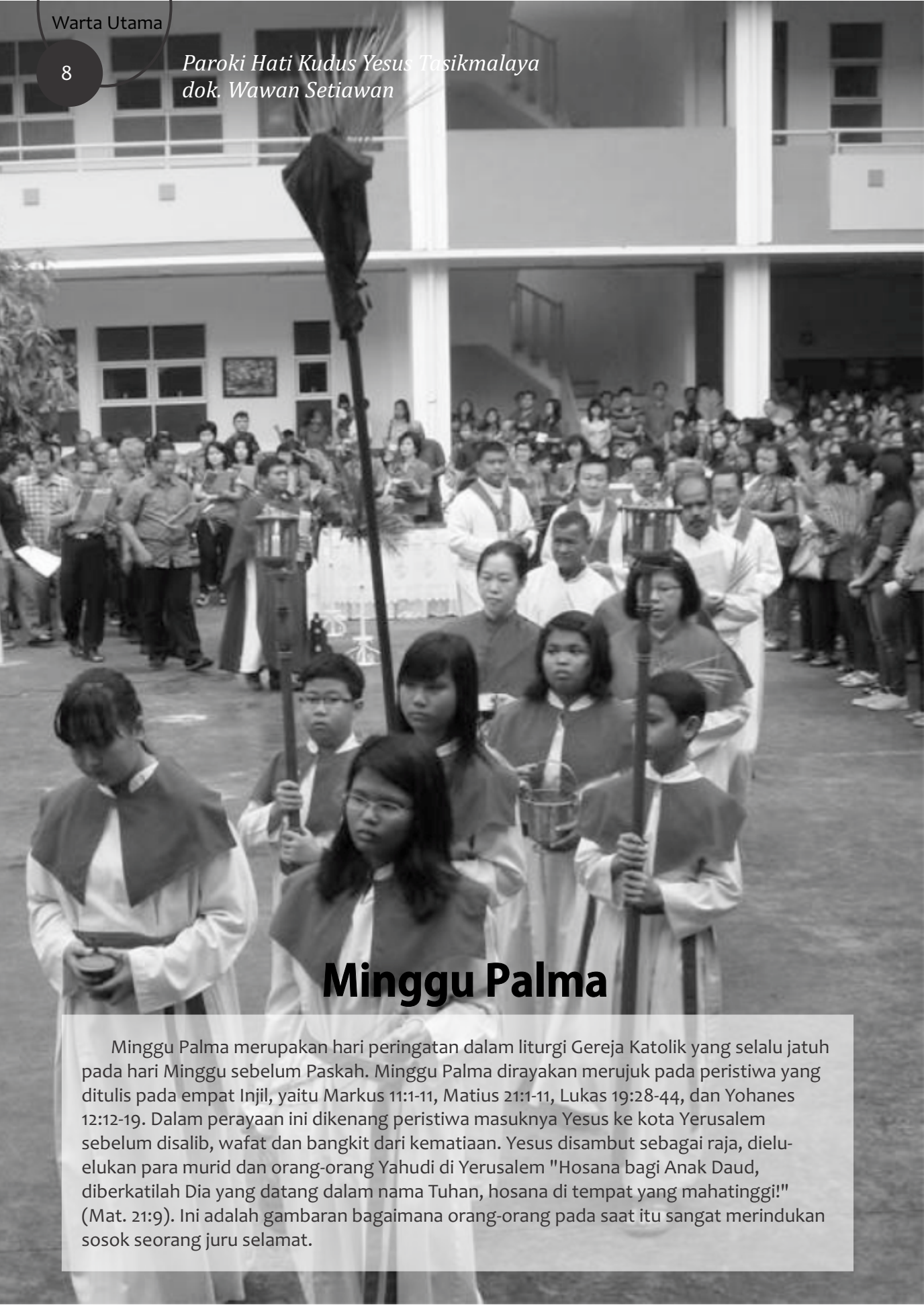


Daun Palma yang telah dibakar didiamkan selama sehari agar dingin dan menjadi abu untuk digunakan pada Misa Rabu Abu



Paroki Santo Petrus Katedral dok. Theresia

Daun Palma kering yang telah menjadi abu diberkati pada Misa Rabu Abu



Minggu Palma

Minggu Palma merupakan hari peringatan dalam liturgi Gereja Katolik yang selalu jatuh pada hari Minggu sebelum Paskah. Minggu Palma dirayakan merujuk pada peristiwa yang ditulis pada empat Injil, yaitu Markus 11:1-11, Matius 21:1-11, Lukas 19:28-44, dan Yohanes 12:12-19. Dalam perayaan ini dikenang peristiwa masuknya Yesus ke kota Yerusalem sebelum disalib, wafat dan bangkit dari kematian. Yesus disambut sebagai raja, dielakukan para murid dan orang-orang Yahudi di Yerusalem "Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi!" (Mat. 21:9). Ini adalah gambaran bagaimana orang-orang pada saat itu sangat merindukan sosok seorang juru selamat.

Minggu Palma merupakan pembuka pekan suci yang berfokus pada kisah pekan terakhir Yesus di kota Yerusalem. Rangkaian kisah sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus dalam satu pekan diawali dengan Perayaan Minggu Palma. Dalam liturgi Minggu Palma, umat membawa daun palma dan ruang gereja dipenuhi ornamen palem. Umat melambai-lambaikan daun palma sambil bernyanyi menyatakan keikutsertaan bersama Yesus dalam arak-arakan menuju Yerusalem. Ini menyatakan tujuan yang akan dicapai pada masa yang akan datang, yaitu kota Allah, di mana ada kedamaian.

Mengapa dipilih daun palma? Dari keempat penginjil, hanya Yohanes yang menyebut daun palma dalam sorak-sorai penyambutan Yesus sebagai Raja (Yoh. 12:13). Sementara ketiga penginjil lain, Mateus, Markus dan Lukas menyebut hamparan pakaian dan ranting-ranting pohon yang ditebarkan di jalan. Minggu Palma dan tradisi upacara pemberkatan serta perarakan dengan daun palma berdasar pada cerita dari Injil Yohanes. Arti dari daun palma itu menjadi jelas dari konteks ceritanya, yaitu peristiwa Yesus dielu-elukan, disoraki, disalami sebagai raja, yang datang dalam nama Tuhan untuk membawa damai. Maka daun palma yang dilambai-lambaikan merupakan tanda pujian dan kemuliaan, kemenangan dan damai. Menurut tradisi Yunani dan Latin selain makna magis “tolak bala”, daun palem memiliki makna kehidupan, harapan dan kemenangan. Daun palma digunakan untuk menyatakan kemenangan martir atas kematian. Daun palma bermakna kemenangan atas maut; suatu ungkapan penghormatan pada penebus yang mengalahkan maut.

Misa Minggu Palma dapat diawali dengan perarakan. Biasanya umat berkumpul di lapangan luar gereja untuk ibadat pemberkatan daun-daun palma. Mirip peristiwa Yesus yang disambut sebagai raja, dengan didahului imam. Umat kemudian berprosesi meriah memasuki gereja, bernyanyi dan melambai-lambaikan daun palma. Makna liturgis Minggu Palma adalah memperingati Sengsara Tuhan dan masuknya Yesus Kristus ke kota Yerusalem sebagai Mesias. Ada dua aspek liturgi sekaligus berpadu dalam satu perayaan yang merupakan karakter dasar misteri paskah, yakni penderitaan dan kemuliaan. Oleh karena itu meskipun liturgi Minggu Palma bersifat pesta dan perayaan namun bacaan injil yang disajikan kisah sengsara Yesus.***

*Paroki Santo Maria Kota Bukit Indah
dok. Paul C. Pati*



Setelah ibadat pemberkatan daun palma, umat didahului imam berprosesi meriah memasuki gereja, bernyanyi dan melambai-lambaikan daun palma



Setelah Misa daun Palma yang telah diberkati dibawa pulang dan disimpan di rumah masing-masing pada Salib sebagai tanda kejayaan Kristus.

Perayaan Liturgi Trihari Paskah

C.H. Suryanugraha, OSC*



Lingkaran Paskah berawal dari Rabu Abu hingga Minggu Pentakosta dan saat puncaknya adalah Trihari Suci Paskah. Penghitungan tiga hari suci itu adalah dari Kamis sore, yang sudah termasuk Jumat Agung.

Jadi, Trihari Suci Paskah itu terdiri atas Jumat Agung, Sabtu Suci, dan Minggu Paskah. Tulisan ini hanya menyajikan informasi liturgisnya. Makna dan praktik dari setiap perayaan liturgis Gereja yang terbentang dalam masa itu disajikan secara singkat. Keterbatasan ruang penulisan membuat informasi pun jadi kurang lengkap. Semoga ada sesuatu yang bisa dipetik dari tulisan ini.

MISA KAMIS PUTIH

Hari Kamis Putih adalah hari terakhir masa Prapaskah. Kamis sore, tepatnya pada Misa Perjamuan Tuhan terjadi pergantian masa, yakni Gereja memasuki Trihari Suci Paskah dan memperingati perjamuan malam terakhir Tuhan, saat penetapan Sakramen Ekaristi. Pada waktu itu Yesus mempersembahkan Tubuh dan Darah-Nya sendiri dalam rupa roti dan anggur yang diberikan-Nya kepada para murid-Nya. Yesus juga memerintahkan mereka dan para penggantinya dalam imamat untuk melestarikan kurban itu (tugas sakramen imamat). Maka Misa Krisma dengan Pembaruan Janji Imamat diadakan pada hari ini, sebelum Misa sore. Imamlah yang diberi tugas oleh Yesus untuk mewujudkan perayaan Ekaristi.

Misa Perjamuan Tuhan dirayakan sore hari, sesuai dengan keadaan setempat agar seluruh umat dapat hadir sepenuhnya;

namun jika amat mendesak Uskup setempat dapat mengizinkan diadakan pada pagi hari bagi umat yang memang sungguh tidak mungkin hadir pada sore hari. Sebelum Misa, jika ada tabernakel di tempat yang akan dipakai untuk Misa, tabernakel itu harus sudah dikosongkan. Masih kosong, karena Ekaristi belum ditetapkan.

Sesudah homili ada ritus pembasuhan kaki wakil umat (ritus *Mandatum*), simbol pelayanan dan cinta kasih Yesus Kristus. Tradisi ini harus dipertahankan dan diterangkan maknanya kepada umat. Inilah kekhasan dari Misa ini.

Hosti-hosti baru disediakan untuk diberkati dan disantap pada Misa itu, juga untuk komuni pada Ibadat Jumat Agung esoknya. Setelah Doa Sesudah Komuni diadakan pemindahan hosti-hosti suci dalam sibori (bukan monstrans!) yang dibawa oleh Imam menuju tempat penyimpanan khusus. Umat dianjurkan untuk bersembah sujud, berdoa, dan merenung di tempat penyimpanan hosti suci itu.

IBADAT JUMAT AGUNG

Perayaan liturgi yang utama adalah Ibadat Penganangan Sengsara Tuhan. Gereja merenungkan kesengsaraan Kristus, menghormati salib, merenungkan asal-usulnya, yakni dari lambung Kristus yang tergantung di kayu salib, serta mendoakan keselamatan seluruh dunia. Tidak ada perayaan Ekaristi hari ini, namun komuni kudus dibagikan kepada umat hanya dalam Ibadat Penganangan Sengsara Tuhan (kecuali untuk orang-orang sakit). Perayaan dimulai pada jam 15.00, atau karena alasan pastoral boleh juga tidak lama setelah jam 12.00. Jangan sesudah jam 21.00. Tatacara dan urutan Ibadat (Liturgi Sabda, Ritus Penghormatan Salib, Ritus Komuni) harus

ditaati dengan setia dan tertib. Dilarang merayakan sakramen apa pun pada hari ini, kecuali sakramen tobat dan pengurapan orang sakit. Upacara pemakaman pun harus dilaksanakan tanpa nyanyian, musik, atau bunyi lonceng.

Imam mengenakan kasula merah dan para petugas berarak memasuki ruang Ibadat tanpa iringan, tanpa nyanyian. Lalu imam menghormati altar dengan cara merebahkan diri di depannya (simbol pernyataan kefanaan manusia). Proklamasi Injil tentang Kisah Sengsara Tuhan hendaknya dibawakan dengan cara sesuai dengan hakikatnya, yakni Yesus sendiri yang bersabda. Bukanlah suatu tafsiran dramatik kisah sengsara itu, yang tidak menyimbolkan “Allah bersabda”. Jika dibawakan oleh para diakon, mereka meminta berkat dulu kepada Imam Selebran sebelum membawakan Kisah Sengsara. Petugas awam tidak meminta berkat, karena itu merupakan bagian dari ritual untuk klerus.

Penghormatan Salib Suci merupakan puncak liturgi hari ini. Perayaan dipimpin oleh Imam Selebran dengan tiga seruan: “Lihatlah kayu salib...” dan membuka selubung satu per satu (dari tiga tali ikatan). Hanya satu salib boleh dipergunakan untuk penghormatan itu, agar salib itu sungguh-sungguh mendukung simbolisasi ritualnya. Penghormatan pribadi dapat dilakukan

secara bersama-sama, yakni setelah Imam dan para petugas melakukannya. Dapat satu persatu atau serentak bersamaan jika banyak umat hadir (jadi, tidak harus memperbanyak jumlah salib untuk dihormati!).

MISA MALAM PASKAH

Malam ini Gereja berjaga dalam doa dengan merayakan suatu liturgi agung untuk mengenangkan saat-saat Tuhan bangkit dari kematian. Gereja sesungguhnya sedang menantikan kedatangan Tuhan kembali. Inilah “bunda dari segala malam tirakat (*vigili*)”. Suatu malam pembebasan, seperti ketika bangsa Israel tetap berjaga-jaga menantikan Tuhan yang akan lewat dan membebaskan mereka dari penindasan bangsa Mesir. Malam Tuhan lewat (*pesach*) yang dikenangkan bangsa Israel setiap Tahun itu melambangkan saat kebangkitan Kristus (Paskah), malam pembebasan sejati, saat Kristus bangkit sebagai pemenang atas maut. Gereja juga memperingatinya setiap tahun. Inilah puncak dalam Trihari Paskah. Perayaan berlangsung pada malam hari. Tidak boleh sebelum matahari terbenam dan harus selesai sebelum fajar Hari Minggu. Merayakan Malam Paskah pada waktu yang biasanya diadakan Misa Sabtu sore tidak dibenarkan. Tata cara perayaan liturgis Malam Paskah tidak boleh diubah oleh siapa pun atas kuasa sendiri.



Misa ini amat kaya simbolisme. Diawali dengan Ritus Cahaya. Pemberkatan api baru dan Lilin Paskah dapat dilakukan di luar atau di dalam gedung gereja. Sementara, suasana sekitar adalah gelap, demikian juga di dalam gedung gereja tempat perayaan selanjutnya akan berlangsung. Sebelum dinyalakan Lilin Paskah diberkati oleh Imam Selebran dengan beberapa peneraan simbol padanya: Kristus, Awal dan Akhir (A/Alpha – /Omega; Milik-Nyalah segala masa... (Tahun); luka-luka kudus-Nya (lima biji paku dupa). Baru kemudian dinyalakan dari api baru. Madah Pujian Paskah dinyanyikan oleh diakon, Imam, atau jika mereka tidak bisa menyanyi boleh diganti oleh seorang awam yang bisa menyanyi dengan baik dan indah. Madah ini mau mengungkapkan seluruh Misteri Paskah dalam konteks sejarah keselamatan.

Jumlah semua bacaan yang harus dibacakan ada sembilan. Namun jika ada alasan pastoral, tidak harus semuanya. Minimal 3 (tiga) bacaan dari KS Perjanjian Lama (tak boleh dihilangkan: dari Kitab Taurat, Para Nabi, dan Keluaran 14) dan 2 (dua) bacaan dari KS Perjanjian Baru (Epistula dan Injil). Bacaan-bacaan itu melukiskan sejumlah karya yang mengagumkan dalam sejarah keselamatan. Misteri Paskah Kristus dipaparkan mulai dari Musa, para Nabi, hingga Kristus sendiri dan kesaksian para rasul-Nya. Diharapkan dengan mendengarkan, jemaat dapat merenungkan semua itu dan ikut menanggapi lewat nyanyian-nyanyian Mazmur Tanggapan, saat-saat hening dan doa-doa Imam.

Pada waktu Pembaruan Janji Baptis, jemaat kembali menyalakan lilin-lilin mereka dari api Lilin Paskah. Lilin-lilin itu dimatikan lagi setelah Percikan, atau setelah Pengakuan Iman, jika ada yang akan dibaptis pada malam itu. Pembaptisan dapat dilakukan di depan altar atau di tempat bejana. Para calon

baptis didampingi emban baptisnya. Emban baptislah yang akan mengenakan pakaian/kain putih dan lilin baptis kepada baptisan baru (neofit) yang diberikan oleh Imam. Perayaan Sakramen Penguatan idealnya langsung diberikan untuk baptisan dewasa. Kalau demikian, maka si baptisan-baru akan mengalami Sakramen Inisiasi yang lengkap, karena setelah ini akan untuk pertama kalinya mengambil bagian secara penuh dalam Liturgi Ekaristi sebagai anggota Gereja yang baru.

MISA MINGGU PASKAH

Gereja merayakan kebangkitan Kristus dengan penuh sukacita. Dalam Minggu Agung ini diadakan misa-misa pertama yang mengawali Masa Paskah. Hari ini sudah dihitung sebagai Hari Minggu Paskah I, awal Masa Paskah yang akan berakhir pada Hari Raya Pentakosta, 50 hari kemudian. Namun demikian, masa Trihari Paskah sendiri baru berakhir setelah Ibadat Sore II hari Minggu itu.

Misa Hari Raya Paskah harus dirayakan semeriah mungkin. Sebaiknya Ritus Tobat diisi dengan Percikan air baptis yang baru saja diberkati pada Misa Malam Paskah. Pernyataan Tobat (“Saya Mengaku” atau “Tuhan kasihanilah”) diganti Percikan itu. Tempat air suci di pintu-pintu gereja pun sebaiknya diisi dengan air yang diberkati pada Misa Malam Paskah. Lilin Paskah sudah diletakkan di dekat altar atau mimbar. Tidak perlu diarak lagi seperti pada Ritus Cahaya pada Misa Malam Paskah. Selama Masa Paskah Lilin Paskah diletakkan di sana. Setelahnya disimpan di tempat pembaptisan atau di tempat lain yang aman, guna keperluan pembaptisan dan upacara pemakaman mendatang.***

**Pengajar di Universitas Katolik Parahyangan dan Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia (ILSKI), Bandung*



Paroki Santo Petrus Katedral
dok. BerKat

Misa Kamis Putih Awal Triduum Paskah

Kamis Putih disebut juga Maundy Thursday (Inggris) diambil dari antifon pertama upacara pembasuhan kaki yang dalam bahasa Latin berbunyi: "Mandatum Novum" atau perintah baru: "Aku memberi perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yoh 13:34).

Pada Kamis Putih umat merayakan kembali perjamuan Malam Terakhir yang dilakukan Yesus bersama 12 Rasul. Dikatakan sebagai perjamuan terakhir karena pada malam itu Yesus terakhir kali mengadakan pesta makan bersama para murid, sebelum Yudas Iskariot. Pada malam itu Yesus menyerahkan tubuh dan darahnya kepada Bapa di Surga dalam wujud roti dan anggur yang diberikan kepada para rasul untuk memberi kekuatan bagi mereka. Yesus meminta agar perjamuan ini juga dilakukan oleh para muridNya. Suatu perintah baru, *Mandatum Novum*, diberikan kepada para pengikut-Nya, “Aku memberi perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh 13:34).

Perayaan pada Hari Kamis dalam Pekan Suci ini disebut Kamis Putih karena warna liturgi hari itu didominasi warna putih. Imam mengenakan kasula berwarna putih. Warna putih ini melambangkan kemuliaan dan kesucian.

Ekaristi Kamis Putih sedikit berbeda bila dibandingkan dengan Misa yang biasanya. Perayaan Kamis Putih ini terdiri atas: Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Upacara Pembasuhan Kaki, Liturgi Ekaristi, dan Perarakan (pemindahan) Sakramen Mahakudus. Selanjutnya masih ada upacara tuguran, saat umat berjaga, berdoa dan mengadakan renungan.

Hal khusus yang dilakukan pada Misa Kamis Putih, pada ritus pembuka adalah dibunyikannya lonceng Gereja selama umat menyanyikan Gloria. Lonceng ini baru akan dibunyikan lagi saat umat menyanyikan Gloria pada perayaan Malam Paskah.

Upacara Pembasuhan Kaki dilakukan setelah liturgi sabda. Pembasuhan kaki ini adalah untuk mengenang tindakan Yesus



Paroki Santo Petrus Katedral
dok. Berkat

Sakramen Mahakudus yang ditempatkan dalam sibori dipindahkan dengan perarakan ke tempat khusus yang telah disiapkan

yang membasuh kaki kedua belas rasul menjelang perjamuan malam terakhir dilakukan. Orang-orang yang dibasuh kakinya adalah 12 orang laki-laki sebagai lambang 12 Rasul Yesus. Pembasuhan kaki harus dilakukan oleh Imam, tidak boleh diwakilkan pada Diakon. Alasannya, karena pada saat Misa Imam bertindak sebagai Kristus sendiri.

Pembasuhan kaki merupakan adat bangsa Yahudi yang dilakukan oleh para pelayan kepada tuannya setelah mereka pulang dari berpergian sebelum makan. Tujuannya untuk membersihkan tuannya dari kotoran dan debu. Makna dari pembasuhan kaki ini adalah untuk menyatakan kedatangan Yesus ke dunia bukanlah untuk dilayani melainkan untuk melayani.

Setelah komuni, altar dibersihkan dari segala hiasan, kain altar dibereskan, dan tempat air suci dikosongkan untuk diisi kembali saat upacara Malam Paskah. Salib besar yang ada di belakang altar juga ditutup dengan kain ungu. Pada saat ini, sudah tidak diperbolehkan lagi menggunakan musik yang meriah. Alat musik dibunyikan hanya untuk membantu petugas agar dapat menyanyikan lagu dengan baik.

Misa Kamis Putih tidak diakhiri ritus penutup melainkan langsung dilanjutkan dengan pemindahan Sakramen MahaKudus. Sakramen Mahakudus yang ditempatkan dalam sibori ini akan diarak ke tempat yang telah disiapkan. Tempat yang disediakan ini harus diatur sedemikian rupa agar tidak menyerupai makam atau gua. Hal ini untuk menunjukkan bahwa kita bukan bersiap-siap melakukan pemakaman Yesus melainkan mempersiapkan tempat bagi hosti yang akan dibagikan pada ibadat hari berikutnya.

Tuguran artinya berjaga-jaga. Setelah Ekaristi Kamis Putih umat berjaga-jaga

bersama Yesus yang saat itu sedang berdoa kepada Bapa di Taman Getsemani. Pada saat tuguran ini umat berdoa bersama, menemani Yesus menantikan saat-saat dimulainya penderitaan yang harus Ia alami. Setiap umat Katolik diharapkan beradorasi di hadapan Sakramen Mahakudus ini paling tidak selama satu jam. Hal ini sebagai tanda kesediaan kita berada bersama Yesus.***

Theresia

Jalan Salib Hidup

Jalan Salib (Bahasa Latin: Via Crucis, dikenal juga sebagai Via Dolorosa atau Jalan Penderitaan) merujuk pada penggambaran masa-masa terakhir (atau Penderitaan) Yesus, dan devosi yang memperingati Penderitaan tersebut. Tradisi sebagai devosi yang diadakan di gereja dimulai oleh Santo Fransiskus

Assisi dan menyebar ke seluruh Gereja Katolik Roma pada abad pertengahan. Devosi ini bisa dilakukan kapan saja, tetapi paling umum dilakukan pada masa Pra-Paskah, terutama pada Hari Jumat Agung dan pada Jumat malam selama masa Pra-Paskah.***



*Kapel Borromeus
dok. Theresia*





Jumat Agung

Mengenang sengsara Yesus

*Paroki Santo Laurentius
dok. SUMMA*

Pada Hari Jumat Agung, Gereja merayakan sengsara dan wafat Yesus Kristus yang menebus dosa-dosa manusia, dan mendatangkan keselamatan. Gereja menyatakan sembah bakti di hadapan salib suci-Nya dan berdoa bagi keselamatan dunia. Kebiasaan berpuasa juga dijalankan karena “Sang Mempelai telah diambil” dari pengikut-Nya (Mrk 2: 19-20).

Perayaan Liturgi Jumat Agung bermula dari kebiasaan umat berkumpul di Golgota pasca ditemukannya reliкви Salib Suci oleh Ratu Hellena (320). Pada malam hari, diadakan pembacaan kisah sengsara menurut Injil Yohanes. Berbeda dengan *Passio* Minggu Palma yang diambil dari Injil Sinoptik, Kisah Sengsara dalam Jumat Agung diambil dari Injil Yohanes. Setelah *passio* dan homili, doa permohonan dipanjatkan dengan berbagai intensi yang mengacu pada daya universal dari sengsara Kristus, yang tergantung di kayu salib demi menebus dunia.

Terkait busana liturgis, imam mengenakan kasula (bukan *pluviale*) berwarna merah yang melambangkan cinta dan pengurbanan Kristus.

Salib adalah simbol pengurbanan Yesus. Dalam Ritus Penghormatan Salib, salib mula-mula diperlihatkan kepada umat, dan dihormati. Penghormatan secara personal bagi setiap umat beriman merupakan unsur penting dalam ritus ini. Salib dihormati secara pribadi dengan mencium, berlutut, atau sikap hormat lain sesuai dengan kebiasaan setempat. Ekspresi “menabur bunga” tak dianjurkan karena lebih memberi kesan “perkabungan” daripada penghormatan. Hendaknya hanya satu salib yang dihormati, sebagai ungkapan kesejatan tanda.

Sikap batin umat beriman didukung tata gerak, tata suara, dan tata ruang. Di awal perayaan, imam dan para petugas berarak tanpa disertai nyanyian. Imam

merebahkan diri di depan altar, diikuti umat yang berlutut khidmat; ungkapan kerendahan hati, sekaligus kedukaan Gereja. Ekspresi dalam ritus penghormatan salib juga hendaknya didasari dengan sikap hormat, khidmat sekaligus penuh syukur atas pengurbanan Kristus. Keheningan menjadi suasana khas dan utama, atas alasan pastoral organ dapat digunakan secara lembut hanya untuk mengiringi nyanyian umat. Tata ruang liturgis dibuat sederhana; pasca penghormatan, salib hendaknya diletakan di tempat khusus agar umat dapat meluangkan waktu untuk berdoa di hadapannya.

Liturgi Jumat Agung juga didukung devosi dan praktik kesalehan, misalnya: Jalan Salib, Koronka dan Devosi Kerahiman Ilahi, Prosesi Kristus yang Wafat, Devosi “Bunda yang Berdukacita”, dan drama sengsara Tuhan. Waktu dan porsi praktik kesalehan dan devosi hendaknya tidak mengganti atau “mengganggu” ibadat utama.***

Ifan



Paroki Santo Petrus Katedral
dok. Berkat

Setelah Ibadat selesai altar dikosongkan kembali. Salib yang dihormati tadi tetap di tempatnya dengan didampingi empat lilin. Boleh juga dipindahkan ke tempat khusus di dalam gereja yang dihiasi, agar umat dapat kembali menghormati dan berdoa/meditasi secara pribadi di hadapan salib itu.



Paroki Santo Martinus
dok. Bergema

Imam dan para petugas berarak memasuki ruang Ibadat tanpa iringan, tanpa nyanyian. Lalu mereka menghormati altar dengan cara merebahkan diri / tiarap di depannya (simbol pernyataan kefanaan manusia)

Sabtu Suci

Pada hari Sabtu Suci, kita merenungkan dan merasakan bersama Yesus kegelapan di dalam alam kubur. Pada Sabtu Paskah ini umat Yahudi merayakan Paskah Yahudi, karena mereka belum tahu bahwa Paskah Lama telah diganti Paskah Baru. Dalam kegelapan dan kesendirian yang dirasakan, kita berharap dan menantikan Yesus bangkit dari alam maut. Hari ini dirayakan dalam keadaan sunyi dan dengan doa yang memperingati Kristus yang telah wafat dan berada di dalam kubur. Misa tidak diselenggarakan.

Untuk berjaga-jaga apabila ada kematian, *hosti* Ekaristi yang tersisa dari Liturgi-liturgi dalam dua hari sebelumnya digunakan sebagai *viaticum*. Tabernakel dibiarkan kosong dan terbuka. Lampu Tuhan dimatikan dan *Hosti* disimpan di tempat lain biasanya di sakristi. Perayaan Sabtu Sepi ini berbeda dengan Perayaan Malam Paskah. Perayaan Sabtu Sepi dilaksanakan mulai dari Jumat Malam sampai hari Sabtu sebelum matahari terbenam. Setelah matahari terbenam, perayaan yang dirayakan sudah berubah menjadi Perayaan Malam Paskah.

Pada awal mulanya Malam Paskah ini adalah bentuk waktu di mana umat berjaga-jaga sepanjang malam. Malam Paskah yang kita rayakan adalah untuk mengenangkan dan merayakan kebangkitan Yesus. Malam Paskah yang kita rayakan diwarnai dengan penyalaan lilin yang menandakan bahwa Yesus sudah bangkit dari alam maut. Berlangsung pada malam hari menjelang Paskah, tengah malam atau pagi-pagi sekali pada Minggu Paskah.

Dalam Perayaan Malam Paskah, *Exultet* dikidungkan oleh Imam sebagai simbol keyakinan bahwa Yesus telah dibangkitkan oleh Bapa. Kidung *Exultet* merupakan kidung pujian kepada Bapa atas sejarah karya keselamatan-Nya yang terwujud dalam diri Yesus Kristus, Sang Bintang Kejora sejati. Kidung *Exultet* dibawakan setelah upacara cahaya. Upacara cahaya adalah penyalaan Lilin Paskah yang menyimbolkan Yesus Kristus, Sang Terang sejati telah bangkit dan menerangi manusia yang tinggal dalam



Ritus Cahaya.

Pemberkatan api baru dan Lilin Paskah.

Sebelum dinyalakan Lilin Paskah diberkati oleh Imam Selebran dengan beberapa peneraan simbol padanya: Kristus, Awal dan Akhir (A/Alpha – /Omega; Milik-Nyalah segala masa... (Tahun); luka-luka kudus-Nya (lima biji paku dupa)

kegelapan dan mengajak manusia untuk hidup di dalam cahaya-Nya yang menyelamatkan.

Dalam perayaan Malam Paskah, sebenarnya bacaan yang digunakan sejumlah 9 bacaan, yakni 7 bacaan dari Perjanjian Lama, bacaan Epistola (Surat Rasul Paulus), dan bacaan Injil. Setiap selesai bacaan, umat menanggapi dengan mengidungkan mazmur. Melalui kesembilan bacaan yang disajikan, umat diajak melihat kembali sejarah keselamatan yang dikerjakan oleh Allah Bapa dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus. Dengan demikian, umat diajak memahami bahwa kebangkitan Yesus Kristus, Sang Terang Sejati, adalah wujud dari terlaksananya sejarah keselamatan yang dikerjakan oleh Allah.

Setelah merenungkan sejarah keselamatan yang dikerjakan oleh Allah, umat diajak menanggapi sejarah keselamatan yang berpuncak pada peristiwa Yesus Kristus yang dibangkitkan oleh Allah Bapa dengan memperbaharui pembaptisan yang mereka terima. Dalam ritus pembaharuan janji baptis, umat diajak untuk menyadari dirinya sebagai bagian anggota Gereja semesta dengan bersama-sama berdoa dengan para kudus melalui Litani para kudus untuk memohonkan rahmat pada Allah sehingga dapat semakin menyadari dan menghidupi hidup sebagai orang Katolik yang telah diselamatkan.***

Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho



Hari Raya Paskah

Hari Raya Paskah/Kebangkitan Tuhan merupakan puncak dan pusat seluruh tahun liturgi Gereja. Perayaan paskah dipersiapkan selama 40 hari dan sukacita kebangkitan terus dirayakan selama 50 hari. Sebelum Hari Raya Paskah diadakan misa vigili pada malam atau dini hari. Perayaan Paskah merupakan perayaan yang paling tua dan paling penting. Jemaat pertama merupakan orang-orang Yahudi yang merayakan paskah sebagai kenangan akan karya Allah yang membebaskan mereka keluar dari perbudakan. Paskah Yahudi mendapat makna baru setelah wafat dan kebangkitan Kristus. Kristuslah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.

Menurut tradisi, Hari Raya Paskah dirayakan pada Minggu Pertama sesudah bulan purnama pertama sesudah *ekuinox* sekitar 22 Maret- 25 April. Penentuan tanggal jatuhnya perayaan Paskah mengalami proses pertimbangan Gereja, salah satunya adalah pada Konsili Nicea. Dalam perkembangan gereja di Hari Raya Paskah diteruskan dengan oktaf paskah selama 7 hari. Masa Paskah yang berlangsung selama 50 hari dipengaruhi adat kebiasaan Yahudi yang merayakan

Pessach selama tujuh minggu dan pada hari terakhir dirayakanlah Pesta Pentekosta. Pada masa Paskah umat diajak merayakan dan menghayati sukacita kebangkitan. Secara khusus untuk baptisan baru, masa paskah merupakan masa pembinaan setelah menerima sakramen inisiasi (masa *mistagogi*).

Warna liturgi putih melambangkan sukacita dan kemuliaan Kristus yang bangkit. Lilin paskah yang melambangkan Kristus yang bangkit dan mengalahkan maut dinyalakan selama masa paskah dan disimpan di kapel pembaptisan pada Hari Raya Pentekosta. Tema bacaan-bacaan misa adalah seputar penampakan Tuhan kepada para murid dan berbagai pernyataan Perjanjian Lama, dan kesaksian para rasul mengenai identitas Yesus sebagai Allah dan Penyelamat. Selama oktaf paskah dinyayikanlah kemuliaan dan “aklamasi alleluia dalam pengutusan”. Pemercikan air suci memiliki makna peringatan akan sakramen baptis dan penyucian jemaat. Lagu-lagu yang dipilih bertemakan sukacita/ gegap gempita merayakan kebangkitan Kristus.***

Kang Cepot

PERASAAN KU
NEGERI KITA INI
MAKIN IRONIS AJA
YA?



LÉRÉS!
SUSAH NGABEDAKEUN
MANA NU BENER,
MANA NU SALAH!



OMONGAN
YANG BENER
DAN
YANG SALAH!



TERMASUK
BEDANYA KASIH
DAN
KASIHAN!



NAON
SIH?



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Paskah adalah Iman dan Harapan Kita

Gereja Katolik menghayati Paskah sebagai peristiwa Kristus yang bangkit dari kematian melalui jalan penderitaan yang memuncak di atas kayu salib. Tidak ada kebangkitan Kristus pada hari Paskah tanpa penderitaan yang berakhir kematian Yesus pada hari Jumat Agung. Lebih jauh lagi, Paskah bukan hanya melekat kuat pada Jumat Agung, tetapi juga dalam peristiwa lain pada Minggu Suci, yaitu Minggu Palma saat Yesus dielu-elukan sebagai Raja memasuki kota suci Yerusalem dan Kamis Putih saat Yesus menetapkan Ekaristi yang diawali peristiwa pembasuhan kasih para rasul. Bahkan Paskah tidak bisa dilepaskan dengan peristiwa kelahiran, hidup, dan karya Yesus seluruhnya di dunia yang berakhir dengan peristiwa Yesus naik ke surga. Paskah adalah karya penebusan Allah dalam sejarah manusia.

Kebangkitan Kristus yang kita rayakan pada Paskah menjadi inti iman sekaligus harapan kita. Kebangkitan Kristus itu menjamin bahwa kita pun akan mengalami kebangkitan badan. Itulah yang menjadi salah satu butir iman dari Syahadat Para Rasul yang selalu kita ucapkan pada Ekaristi hari Minggu atau hari-hari Raya yang disamakan dengan hari Minggu: "... Aku percaya akan Roh Kudus; Gereja Katolik yang kudus; Persekutuan orang kudus, Pengampunan dosa, **KEBANGKITAN BADAN**, dan Kehidupan kekal."

Santo Paulus menegaskan kaitan antara kebangkitan Kristus dengan kebangkitan kita. Kebangkitan Kristus menjadi jaminan bagi kebangkitan kita. "Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari

antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati? Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan. Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu." (1Kor 15: 12-14) Di situ St. Paulus meyakinkan kita bahwa hidup di dunia ini akan dilanjutkan dengan kehidupan kekal. Kematian di dunia ini bukanlah akhir segalanya. Kita akan dibangkitkan sebagaimana Kristus telah dibangkitkan sebagai yang sulung dari antara kita (lih 1Kor 15: 20). Kita yang setia mengikuti Kristus bahkan sampai rela menderita demi Dia akan hidup mulia sebagaimana Dia bangkit mulia. Dengan demikian, St. Paulus juga memberi arti pada penderitaan yang kita lakukan sebagai peristiwa salib yang tidak pernah percuma dalam kerangka partisipasi kita pada penderitaan Kristus yang akan berbuah kebangkitan. Kebangkitan itu merupakan jaminan iman kita yang mengikuti Kristus: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku." (Mat 16: 24)

Gereja Katolik merayakan misteri Paskah bukan hanya pada hari Raya Paskah, tetapi juga pada setiap Ekaristi. Perayaan Ekaristi disebut sebagai perayaan kebangkitan Tuhan. Setiap kali merayakan Ekaristi, kita mengenangkan kebangkitan Tuhan bahkan yang dikaitkan dengan wafat dan kedatangan-Nya kembali sebagaimana kita nyanyikan dalam aklamasi anamnesis: "Agunglah misteri iman kita! Tuhan, Engkau

telah wafat; Tuhan, sekarang Kau hidup; Engkau Sang Juru Selamat." (Anamnesis 5) Dalam jawaban anamnesis lainnya tampak misteri penebusannya wafat, kebangkitan, dan kedatangan-Nya: "Wafat Kristus kita maklumkan, Kebangkitan-Nya kita muliakan, Kedatangan-Nya kita rindukan" atau jawaban anamnesis yang lebih singkat: "Kristus telah wafat, Kristus telah bangkit, Kristus akan kembali." Misteri iman ini ditegaskan juga oleh Sri Paus Yohanes Paulus II: "Misteri Paskha Kristus adalah pewahyuan penuh akan misteri asal usul dunia, puncak dari sejarah keselamatan danantisipasi dari penggenapan eskatologis tentang dunia. Apa yang diselesaikan dalam Penciptaan dan ditempatkan bagi umat-Nya dalam kitab Keluaran, telah menemukan penggenapan yang sepenuhnya dalam Wafat Kristus dan kebangkitan-Nya, meskipun penggenapannya secara definitif tidak akan datang sampai saat *Parousia*, ketika Kristus datang kembali dengan mulia." (Surat Apostolik *Dies Domini* [Hari Tuhan], No. 18)

Perayaan Paskah bagi kita merupakan kenangan historis penuh iman atas wafat dan kebangkitan Kristus serta kenyataan simbolis perjalanan iman dari kematian karena dosa menuju kepada kehidupan dalam Yesus melalui Sakramen Baptis dan Ekaristi. Paskah juga merupakan perayaan sakramental, yaitu tanda kehadiran Allah yang menebus manusia melalui liturgi, terutama dalam perayaan sakramen. Dalam misteri Paskah, manusia lama yang berdosa dihancurkan (ditebus) dalam penderitaan Kristus dan manusia baru dilahirkan kembali dalam kebangkitan Kristus.

Setelah kebangkitan Kristus pada Minggu Paskah, para murid Yesus masih dicekam oleh penderitaan Yesus pada Jumat Agung. Mereka dikuasai ketakutan dan kekecewaan. Mereka hancur. Harapan satu-satunya sirna. Apa yang dirintis dan dijalankan bersama dengan Yesus dengan berbagai keutamaan dan kebaikan menjadi

sia-sia. Untuk apa semua ini? Percuma? Lebih baik mati saja. Itulah pengalaman mereka. Mereka mengalami kematian. Mereka tak mau atau tak berani keluar rumah. Padahal Yesus sudah bangkit. Ia sungguh hidup. Perjuangan mereka tidak sia-sia.

Ternyata Jumat Agung bukanlah akhir segalanya. Tiga hari kemudian terjadi Paskah. Yesus bangkit dari kematian; keluar dari lubang kubur. Para murid yang masih berada dalam lubang kematian (putus asa dan tak bersemangat hidup) didatangi dan dihembusi roh cinta oleh Yesus yang bangkit. Bagi para murid, kebangkitan Yesus bukanlah sekedar ajaran dan pewartaan, tetapi terutama pengalaman pribadi. Para murid pun bangkit dari "kematian". Mereka berubah dari takut menjadi berani, dari curiga menjadi terbuka, dari hidup murung menjadi girang, dan dari egois menjadi *altruis*. Mereka yang tadinya memikirkan dan mencari kepentingan sendiri, kini menjadi pewarta kabar baik dan pelayan bagi sesama. Mereka yang tadinya takut mati hingga lari dan menyangkal diri, kini menjadi berani membela kebenaran dan melakukan kebaikan.

Banyak orang merayakan Paskah, kebangkitan Tuhan, tetapi belum sungguh mengalami kebangkitan dalam hidupnya. Mereka masih terjebak oleh pengalaman Getsemani dan Golgota. Mereka seharusnya mengalami pengalaman di Galilea, yaitu kebangkitan. Peristiwa Paskah kiranya memberi harapan kepada kita bahwa kejahatan dan kegelapan dalam bentuk apapun telah dikalahkan oleh kuasa kebangkitan Yesus. Peristiwa Paskah kiranya meneguhkan iman kita bahwa Kristus yang bangkit menjadi jaminan keselamatan dan hidup kekal kita karena kebangkitan Kristus mengalahkan dosa dan kematian. Di situlah Paskah merupakan iman dan harapan kita.***

Ut diligatis invicem
+Antonius Subianto B, OSC



Jakob Sumardjo

Budayawan

Kearifan Korban

Dari begitu banyak para pendiri agama, hanya Yesus aja yang dihukum mati dengan disalib. Budha wafat di usia tua, Lao Tse dan Kong Hu-cu juga meninggal di usia tua, Nabi Muhammad SAW juga wafat di usia lanjut. Nabi Musa sendiri wafat di usia lanjut. Mungkin hanya filsuf Sokrates yang dihukum mati karena ajaran-ajaran filosofisnya.

Kisah hukuman penyaliban Yesus diuraikan secara panjang dan rinci dalam keempat Injil. Bahkan dalam Jumat Agung, kisah itu dipertunjukkan dalam Passio, dengan lagu monoton yang mengharukan. Mengapa Yesus Kristus, Putera Allah itu dihukum mati oleh manusia? Itulah sebabnya Ia disebut sebagai Anak Domba Allah yang harus disembelih sebagai korban bagi keselamatan umat manusia.

Dalam Alkitab kisah tentang korban sembelihan itu sudah dimulai sejak manusia hadir di dunia ini. Kain sebagai putera sulung Adam mempersembahkan korban hasil tanaman dan ditolak Tuhan. Tetapi adiknya, Habil, sebagai penggembala mempersembahkan korban makhluk bernyawa, ternaknya, dan diterima Tuhan. Kain marah dan membunuh adiknya sendiri. Itulah “korban manusia” pertama yang mengakibatkan Kain menerima hukuman Tuhan.

Masalahnya mengapa korban Kain yang petani itu ditolak Tuhan, sedang Habil yang penggembala justru diterima? Mengapa Tuhan pilih kasih semacam itu? Mengapa petani dipandang rendah dari pada penggembala? Kitab Suci dalam setiap

agama benar-benar dipercayai sebagai “sejarah suci”, artinya benar-benar terjadi. Tetapi bagi mereka yang tak mempercayainya, biasanya hanya dinilai sebagai mitos belaka. Meskipun demikian orang harus tetap menghormati setiap kepercayaan mitos sebagai sejarah suci tiap agama.

Sejarah dapat menjadi mitos karena adanya pandangan hidup tentang kebenaran bagi masyarakatnya. “Mitos pada kenyataannya adalah makanan bagi filsafat, bahan bakar bagi pemikiran spekulatif yang tak perlu terlihat dalam bentuk sebenarnya”, ujar penulis sejarah filsafat, Robert Solomon dan Kathleen Higgins. Kebenaran sebagai cahaya realitas bersifat universal dan sama, meskipun kebenaran digambarkan secara berbeda-beda di waktu dan tempat yang berbeda-beda, begitu ucap H. Zimmer, penulis sejarah filsafat India.

Bagi masyarakat yang hidup dari pertanian, korban yang terdiri dari hasil pertanian tentu punya nilai. Bagi masyarakat yang hidup dari penggembalaan (sapi atau domba) tentu korban binatang piaraan lebih bernilai. Intinya bahwa manusia mengorbankan miliknya yang sangat berharga dalam hidupnya. Pernah diberitakan bahwa raja-raja Sriwijaya yang hidup dari perdagangan sering mengorbankan batangan emas ke dasar kolam kerajaan.

Itulah sebabnya di masa puasa umat harus mengorbankan apa yang merupakan harapan tertinggi hidupnya. Bukan hanya

tidak makan nasi atau roti, tetapi nilai makanan yang tertinggi adalah daging. Mengapa daging hewan (sapi) yang dilarang untuk dimakan, padahal orang Indonesia jarang makan daging? Karena daging sapi merupakan makanan penting bagi masyarakat yang nenek moyangnya hidup dari

menggembala. Di sini kebudayaan ikut bicara dalam aturan agama.

Dalam kebudayaan Indonesia lama, ritual-ritual kepercayaan suku juga mementingkan adanya “korban” seperti Kain. Yang dikorbankan adalah hasil pertanian dan hasil perkebunan, meskipun kadang disertai dengan penyembelihan ayam, kambing atau kerbau. Tetapi masing-masing hewan korban itu

simbol daya-daya alam yang sangat penting bagi masyarakat tani. Ayam adalah simbol daya-daya langit (hujan). Kambing simbol daya-daya alam manusia di permukaan bumi, dan kerbau adalah daya-daya bumi itu sendiri, di mana semua tumbuhan yang menghidupi manusia muncul.

Karena agama Kristen muncul di masyarakat yang nenek moyang mereka hidup dari mengembara dan berternak, korban paling berharga adalah apa yang menjadi harapan tertinggi hidup sehari-hari mereka, yakni ternak mereka. Sebelum agama Kristen, mereka mengenal dewa-dewa yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti dewa angin, dewa hujan, dewa Guntur, dewa perang, tetapi tidak ada dewa gandum seperti dewi padi di pulau Jawa dan Bali.

Agama Kristen muncul dan berkembang dalam masyarakat tertentu di masa tertentu. Dalam Kitab Suci kita banyak disebut tokoh penggembala, domba yang hilang, meskipun ada pula perumpamaan batang gandum, pohon ara (kiara?), semak-semak. Meskipun demikian, seperti

dikatakan Zimmer, muatannya tetap universal, yakni nilai pengorbanan yang tertinggi dari manusia untuk Tuhan.

Kita sedang merayakan bentuk pengorbanan tertinggi dan hanya sekali terjadi untuk selamanya, yakni korban Anak Domba Allah. Kalau Tuhan saja mengorbankan puteranya (yang tak boleh dilakukan oleh Abraham waktu mau menyembelih puteranya), bagaimana kita dapat ikut mengorbankan apa yang paling kita sayang di dunia

ini? Abraham lebih mirip Allah Bapa yang tekad bulat rela mengorbankan puteranya untuk Tuhan. Maka Abaram menjadi tokoh terhormat dari berbagai agama yang kemudian terbentuk.

Menjadi orang Katolik itu berat. Banyak pengorbanan diri yang dianjurkan. Ikutlah Aku dan tinggalkan hartamu. Tinggalkan seksualitasmu. Berikan satu baju dari dua bajumu untuk yang memerlukannya. Kalau kita melakukannya hanya sepuluh persen saja dari nilai yang sebenarnya, kita wajib bersyukur. Banyak orang yang memerlukan pengorbanan kita, korban sembelihan diri kita, bagi mereka yang tak punya pekerjaan, tak punya rumah, tak mampu membeayai anak sekolah, tak mampu bayar *opname*. Apapun bentuknya, entah korban ternak atau pertanian.***

**Itulah sebabnya
di masa puasa umat
harus mengorbankan
apa yang merupakan
harapan tertinggi
hidupnya.
Bukan hanya tidak
makan nasi atau roti,
tetapi nilai makanan
yang tertinggi
adalah daging.**

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Kebangkitan Bukanlah Hoax

Luk.24:25-26 dan Yoh.20:1-9

Di seputaran jenazah yang terbaring itu orang-orang duduk dan berdiri. Pandangan mereka kosong. Tiada keinginan berucap, apalagi berbicara. Segalanya diliputi keheningan. Tak ada yang banyak berbicara. Bahkan mereka yang terkenal sebagai tukang omong pun seolah tahu diri, mengunci rapat-rapat bibirnya. Beberapa di antara pengunjung memang tercekam. Mereka begitu tersergap nuansa kematian itu sehingga bibir mereka kelu, tercekam. Kematian itu menghadirkan sahabatnya yang paling erat, yaitu keheningan. Kematian memang bersahabat dengan keheningan. Namun, apakah kematian itu? Lihatlah orang-orang yang menjenguk jenazah. Setelah beberapa saat menatap orang yang telah tiada itu, seseorang menggomam lirih: «Betapa hening dan khidmatnya menghadap Allah.»

Keheningan

Dalam suasana nan hening itu lantas tertangkap bahwa kematian adalah saat manusia menghadap Allah. Oleh karena itu, jika kematian bersahabat dengan keheningan, berarti saat menghadap Allah bersahabat juga dengan keheningan. Suasana hening ini sekaligus mengingatkan manusia saat dirinya diciptakan Allah. Dalam keheningan, di akhir penciptaan alam semesta dan segala isinya, Allah menciptakan manusia dalam keheningan [Kej.2:7]. Dalam keheningan semesta manusia dihantar masuk ke dalam dunia. Di dalam keheningan semesta pula manusia ditarik kembali dari dunia, masuk ke dalam kehidupan kekal bersama Allah, Penciptanya.

Namun, pertanyaannya, apakah menghadap Allah itu hanya saat seseorang mati? Bukankah semasa hidup, dalam hidupnya, manusia juga bisa menghadap Tuhan? Misalnya, saat orang berdoa.

Rupanya, sungguh-sungguh menghayati suasana dan peristiwa menghadap Allah sungguh merupakan pengalaman langka. Alasannya, tiadanya keheningan yang meliputinya saat itu. Sebaliknya, orang tak bisa atau kesulitan menghadap Allah dengan hati yang penuh dengan hingar-bingar, keluh-kesah, protes, atau tuntutan. Dengan segala hingar-bingar itu, bukan menghadap Allah yang dialami, melainkan menuntut Allah supaya mengabulkan segala kehendak si pemohon. Kehadiran Allah hanya bisa ditangkap dalam keheningan.

Bahwa Yesus akan bangkit, sebenarnya sudah disampaikan-Nya sendiri berkali-kali. Sekurang-kurangnya penginjil Lukas menggambarkan betapa dua murid yang berjalan pulang ke Emaus itu sebenarnya sudah mengetahui ikhwal akan bangkitnya Kristus itu [Luk.24:25-26]. Saat itu Yesus menegur kedua orang itu: «Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?»

Namun, ingatan disampaikan Yesus itu dulunya seolah tenggelam dalam hingar-bingar mukjizat-mukjizat yang dilakukannya. Para murid, termasuk tiga perempuan yang datang kembali ke makam itu 'lupa' bahwa Yesus pernah mengatakan itu. Saat dua orang berpakaian berkilauan menyampaikan kembali bahwa Yesus sudah



bangkit, ketiga perempuan ini pun terdiam. Namun, mereka menyampaikan berita ini kepada para rasul. Reaksi awal para murid adalah tak percaya. Mereka bahkan menganggap berita itu hanyalah *hoax* alias omong kosong belaka. Mereka ternyata juga telah lupa bahwa Yesus pernah menyatakan kebangkitan-Nya. Bisa jadi karena itu disampaikan saat hati mereka hingar-bingar dengan segala macam mukjizat yang dilakukan Yesus. Hanya Petrus yang kemudian berlari ke makam [Yoh.20:1-9]. Ditemuinya makam telah kosong. Ia pun terdiam. Ia berusaha memaknai peristiwa makam kosong ini.

Dibutuhkan hening

Kosong, hening, penuh permenungan merupakan syarat dipahami dan diimaninya kebangkitan Yesus. Kita membutuhkan saat-saat hening itu, supaya bisa sungguh bertemu dengan Yesus yang bangkit. Lebih

daripada itu, keheningan kita butuhkan supaya kita sungguh yakin bahwa kebangkitan Yesus bukanlah *hoax*. Kebangkitan adalah peristiwa nyata, bukan bohong-bohongan. Kebangkitan adalah bagian inti dari iman kita akan Kristus.

Keheningan ini pula yang menjadi awal segala sesuatu seperti yang diceriterakan dalam kisah penciptaan. Segala sesuatunya masih kosong saat bumi diciptakan. Dalam keheningan itu pulalah, Allah secara kreatif menciptakan semesta alam, termasuk kita manusia. Keheningan adalah ruang di mana kita bisa menumbuhkan energi kreatif kita, ruang di mana kita bisa membangkitkan semangat untuk hal-hal yang lebih baik lagi. Semoga dengan keheningan yang dirasakan dan dinikmati selama *Triduum* alias Trihari Suci kita bisa semakin membangkitkan energi kreatif kita, dan terutama semakin bisa menjumpai Allah dalam diri Yesus yang bangkit. ***

Keluarga Besar

AMAL PENGUBURAN KATOLIK SANTO YUSUP BANDUNG

Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Bandung 40164

Mengucapkan

SELAMAT PASKAH 2017

Kepada :

- Uskup Bandung : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
- Vikjen Keuskupan Bandung : Pastor. Y. Hilman Pudjiatmoko, Pr
- Provinsial OSC : Pastor. Basilius Hendra Kimawan, OSC
- Para Imam : Pastor-pastor yang berkarya di Paroki masing-masing di dalam dan di luar Keuskupan Bandung.
- Para Biarawan / ti : Para Suster, Bruder yang berkarya di Keuskupan Bandung
- Anggota : Para anggota APK Santo Yusup Bandung dan seluruh umat katolik di Keuskupan Bandung

Semoga dengan Paskah kita diperbaharui iman kita didalam karya dan kehidupan kita yang nyata

Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Dok. Pribadi

Gereja: Paguyuban yang Hidup

(Basic Ecclesial Community/Basic Christian Community)

Tahun ini, 2017, umat Keuskupan Bandung, diajak untuk bersama-sama memikirkan dan mengusahakan terwujudnya “Keluarga yang Bersekutu dalam Komunitas Basis Gerejani (KBG)”. Tulisan ini merupakan usaha kecil untuk menguraikan beberapa hal saja tentang Komunitas Basis Gerejani (KBG, *Basic Ecclesial Community*) dan mengapa hal itu perlu diwujudkan.

Manakah yang dimaksud dengan Gereja?

Gereja adalah himpunan orang, umat. Tapi bukan sembarang himpunan, umpamanya orang yang berkumpul di pasar, atau di arena sepak bola. Orang-orang yang berhimpun yang dimaksud di sini adalah umat yang beriman kepada Allah, dalam nama Yesus Kristus. Itulah pandangan sejak Konsili Vatikan II.

Umat yang berhimpun ini bukan sekedar untuk berhimpun. Mereka punya panggilan. Apa panggilannya? Umat yang berhimpun ini, karena sakramen baptis dan Penguatan yang diterima masing-masing, dipanggil dan punya kekuatan untuk hidup dalam kekudusan, bertanggungjawab atas hidup intern gereja, dan atas misinya di dunia sekitarnya, dalam rangka menghadirkan Kerajaan Allah.

Siapa yang harus mengurus Gereja?

Pengurusnya memang antara lain para pastor. Tapi tentu, bukan urusan pastor saja. Tepatnya, Gereja adalah urusan pastor yang bekerjasama dengan umat menurut urutan dan perannya masing-masing.

Manakah model menggereja untuk zaman sekarang? Adalah Gereja sebagai Persekutuan dari Komunitas-Komunitas Basis, *Communion*

of Communities, seperti sering didengungkan dengan kuat mendiang Paus Yohanes Paulus II (St. Yohanes Paulus II) selama 20 tahun menjabat sebagai Paus. Itulah cara menggereja yang sejati Abad XXI.

Gereja macam apa itu? Itu adalah Gereja yang mengikuti model Gereja Perdana, yakni umat Kristiani pertama di Yerusalem, seperti digambarkan Kis 2:41-47 dan 4:32-37.

Apa yang khas dari gereja perdana itu?

Gereja perdana itu adalah umat yang hidup dalam persekutuan, dalam suatu paguyuban yang hidup. Itu bukan organisasi teknis melulu, meski penataan rapi tertib itu terang penting sekali. Tapi cirinya yang menyolok adalah keguyuban hidupnya sebagai umat Kristiani; organisme, bukan organisasi.

Tapi kan, kita sudah ikut misa tiap Minggu.

Bahwa setiap orang Katolik hadir dalam perayaan Ekaristi (Misa), paling tidak tiap Minggu, itu memenuhi aturan Gereja. Misa atau Ekaristi adalah 'puncak dan sumber' hidup umat Katolik, perlu diindahkan, menjadi tenaga, semangat daya dorong untuk hidup Kristiani sehari-hari, menjadi *culmen et fons* (puncak dan sumber hidup Gereja). Tapi, dalam ihtiar membangun persekutuan yang hidup, ikut misa saja tidak cukup.

Mengapa belum cukup? Karena, ciri bersekutunya, hubungan dekat, saling mengenal, bahkan dekat, belum terwujud selengkapnyanya. Dalam mengikuti Misa, banyak umat baru bertemu secara anonim saja, baru pada tahap ikut upacara saja, ritualistik saja. Keguyuban hidupnya dalam banyak seginya

belum nyata terlihat dalam hidupnya dari hari ke hari.

Buktinya? Buktinya: Dalam misa, terang sekali umat tak sempat bertemu satu sama lain, apalagi sungguh

kenal, dibatas satu setengah jam saja. Apalagi dilakukan hanya seminggu sekali. Malah masih banyak yang ikut Misa Na-Pas (Natal-Paskah) saja. Belum disebut umpamanya dari 6000 umat yang ada di Paroki St. Laurentius misalnya, sudahkah semuanya ke Gereja. Alasan lain: datang ke misa tidak pada waktu dan jam yang sama. Di antara yang hadir, belum tentu umat bertegur-sapa. Apalagi kalau ada hal seperti ini: *“Ah, saya mah nggak mau duduk dekat orang itu!”* Lalu, saat selesai misa, pulang tergesa-gesa. Mobil yang diparkir diminta buru-buru pergi, agar tidak menghalangi yang lain yang mau keluar. Dalam misa di Gereja, umat berkumpul dalam kelompok besar, massal. Kalau begitu, memang tidak gampang untuk dapat guyub, dekat satu dengan yang lain.

Manakah ciri keguyubannya sebagai persekutuan? Cirinya, para anggotanya saling mengenal, saling berhubungan, bukan berhubungan selintas, tapi sungguh erat, saling prihatin. Idealnya keguyuban itu terwujud di mana akhirnya setiap umat paroki merasa bahwa masing-masing saling mengetahui adanya dan keadaannya, saling merasa diperhatikan, saling disambut kehadirannya, saling menolong.

Cirinya yang khas? Masing-masing umat Kristiani dapat saling berhubungan dalam banyak aspek hidupnya. Itu terlihat dalam hidup umat Gereja perdana. Bukan ritualistik

cukup dengan misa mingguan saja. Silakan baca Kis 2:41-47:

*** mereka bertekun dalam pengajaran para rasul, dan dalam persekutuan; ** selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa; ** Dalam Kis 4:32-37, mereka itu: ** sehati-sejiwa, ** tidak ada seorangpun yang berkata bahwa sesuatu dari kepunyaannya itu miliknya sendiri; tetapi segala sesuatu itu adalah kepunyaan bersama; ** para rasulnya memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus; ** hidup dalam kasih karunia yang berlimpah-limpah, ** tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; ** sebab hasil penjualan mereka bawa dan letakkan di kaki para rasul; ** hasilnya dibagi-bagikan*

kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.”

Bagaimana agar gereja yang guyub demikian terwujud secara efektif? Guna meraih cita-cita hidup menggerja yang mendekati semangat umat gereja perdana demikian, perlulah terus diusahakan terbentuknya HIMPUNAN-HIMPUNAN UMAT KRISTIANI DALAM JUMLAH KECIL. Kelompok umat itulah yang disebut dengan KOMUNITAS BASIS GEREJANI (KBG).

Seperti kata St. Yohanes Paulus II, dalam komunitas seperti itulah akan terwujud hubungan manusia yang sejati dan Kristiani. Hidup dan menghidupkan Komunitas demikian itu disebut sebagai cara baru menggerja Abad XXI dan umat Kristiani ditantang mewujudkannya. Memang tidak gampang, tapi bukan tidak mungkin bila disertai bantuan rahmat Tuhan.***

Dalam ihtiar membangun persekutuan yang hidup, ikut misa saja tidak cukup. Karena, ciri bersekutunya, hubungan dekat, saling mengenal, bahkan dekat, belum terwujud



Syahadat

Sandra S. Hariadi*

Setelah Homili, umat diajak oleh Imam untuk bersama-sama mengucapkan pernyataan iman yakni *Credo* atau “Aku percaya”. *Credo* berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin yaitu *credere* yang berarti percaya, mengimani atau menaruh kepercayaan. Bagian ini juga dikenal dengan nama “syahadat”.

Asal usul dan maksud Syahadat

Credo atau Syahadat muncul dan digunakan sejak abad pertama sebagai bagian dari bahan pengajaran untuk katekumen. Sebelum abad VI, *Credo* hanya merupakan bagian dari ritus pembaptisan, bukan bagian dari Misa, walaupun teksnya sendiri sudah ada sejak abad IV.

Penetapan *Credo* menjadi bagian dalam misa dilakukan sekitar awal abad X, walaupun tidak selalu ada dalam Misa.

Dalam PUMR 67, dikatakan bahwa: “Maksud pernyataan iman atau syahadat dalam perayaan Ekaristi adalah agar umat yang berhimpun dapat menanggapi sabda Allah yang dimaklumkan dari Alkitab dan dijelaskan dalam homili. Dengan melafalkan kebenaran-kebenaran iman lewat rumus yang disahkan untuk penggunaan liturgi, umat mengingat kembali dan mengakui pokok-pokok misteri iman sebelum mereka merayakannya dalam Liturgi Ekaristi”. Dengan kata lain, *Credo* adalah pernyataan iman yang telah dijelaskan dalam homili sebagai bagian yang tak terpisahkan dari bacaan Injil. Selain itu, *Credo* adalah afirmasi iman dan jawaban iman kita sebagai umat katolik atas Kristus yang wafat dan bangkit yang dirayakan bersama dalam Perayaan Ekaristi.

Bagaimana Syahadat dilakukan?

Imam Selebran utama mengajak umat bersama-sama mengucapkan atau melagukan Syahadat dengan kata-kata berikut: “Saudara sekalian, marilah kita menanggapi sabda Tuhan dengan mengucapkan Syahadat”, atau “Saudara sekalian, marilah membarui iman kita dengan mengucapkan Syahadat”, atau “Saudara sekalian, marilah menyegarkan ikrar pembaptisan kita dengan mengucapkan Syahadat” (TPE 2015).

Sesuai dengan petunjuk penanggalan liturgi dan berdasarkan tingkatan perayaan, maka Syahadat atau Pernyataan Iman itu dilagukan atau diucapkan pada hari Minggu dan hari raya (bdk. PUMR 68). Syahadat dapat diucapkan juga pada perayaan-perayaan khusus yang meriah. Kalau dilagukan, syahadat diangkat oleh imam atau, lebih serasi, oleh solis atau koor. Selanjutnya, Syahadat dilagukan entah oleh seluruh jemaat bersama-sama, entah silih berganti antara umat dan koor. Kalau tidak dilagukan, Syahadat dibuka oleh imam dengan 3 ajakan alternatif yang ditawarkan oleh TPE tadi, selanjutnya didaras oleh seluruh jemaat bersama-sama atau silih berganti antara dua kelompok jemaat.

Yang terpenting dalam melagukan Syahadat adalah umat harus bisa ikut menyanyikannya. Kadang terjadi Syahadat dinyanyikan hanya oleh paduan suara. Cara ini tidak memberi tempat bagi keterlibatan seluruh umat. Padahal partisipasi umat sebagai persekutuan merupakan salah satu yang penting dalam ritus ini. Syahadat sebenarnya lebih tepat diucapkan daripada dilagukan karena

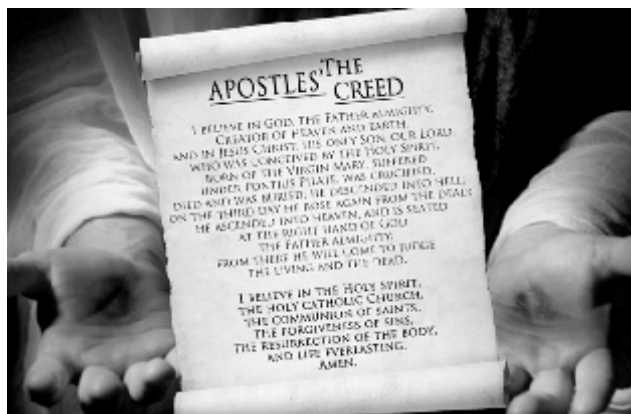
pengakuan iman yang berfungsi menanggapi Sabda Tuhan bersifat “pernyataan sikap”, bukan aklamasi atau pujian yang biasanya dibawakan dengan indah. Syahadat tidak boleh diucapkan secara bergantian antara imam selebran dan umat.

Dengan sikap tubuh berdiri (bersikap ikrar) umat menyatakan Syahadat secara bersamaan. Saat ini dipraktikkan kembali sikap tubuh sebagai berikut: ketika sampai pada kalimat “yang dikandung oleh Roh Kudus, dan dilahirkan oleh perawan Maria, dan menjadi manusia” umat membungkukkan badannya sebagai penghormatan atas misteri inkarnasi Yesus yang terungkap dalam kalimat tersebut: Sang Sabda yang menjadi manusia. Sesuai tradisi lama, khususnya pada Hari Raya Natal dan Hari Raya Kabar Gembira kepada Maria, umat bahkan dianjurkan untuk berlutut ketika mengucapkannya.

Macam Syahadat

Menurut *Misale Romawi*, ada dua macam Syahadat:

1. Syahadat Para Rasul (versi singkat).
Pada pertengahan abad II, muncul katekese tentang iman Kristiani, khususnya tentang Allah Trinitas (*Epistula Apostolorum*, surat para Rasul). Seabad kemudian, muncul Tradisi Apostolik (*Traditio Apostolica*) yang menjelaskan praktik inisiasi dalam Gereja Perdana. Dari praktik inilah muncul Syahadat yang mengartikulasikan iman Kristiani yang akhirnya disebut “Syahadat Para Rasul”.
Syahadat ini sebaiknya digunakan dalam Masa Prapaskah dan Paskah.
2. Syahadat Nikea Konstantinopel (versi panjang), hasil dari Konsili



Nikea (325 M) dan Konstantinopel (381 M).

Sebenarnya masih ada satu bentuk lain dari Syahadat yaitu dalam bentuk tanya-jawab yang biasanya dipakai dalam ritus pembaptisan, baik dalam liturgi khusus baptis atau dalam Misa Malam Paskah. Pertanyaannya berurutan mengenai kepercayaan kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Imam bertanya, “Percayakah saudara akan Allah...” Umat menjawab bersama-sama, “Saya percaya.”

Yang Memulai Syahadat

Seringkali terjadi imam memulai terlebih dahulu dengan mengucapkan/menyanyikan “Aku percaya..” lalu dilanjutkan oleh umat. Walaupun ini lazim terjadi sekarang ini, namun kurang pas. Imam selebran sebenarnya adalah hanya memainkan peran untuk mengajak umat mengucapkan/menyanyikan Syahadat dengan kalimat ajakan, barulah seluruh umat menyahut, “Aku percaya...” Syahadat merupakan pernyataan bersama dari seluruh umat. Imam tidak mengomandoi, tetapi mengajak dan mempersilakan.***

*Anggota Komisi Liturgi
Keuskupan Bandung

Komunitas Kerahiman Ilahi (KKI) Paroki SPMSK, Pandu

The Divine Mercy

“Ada lima hal yang harus dijalankan sebagai devosian Kerahiman Ilahi, yakni memberikan penghormatan kepada gambar Yesus yang Maharahim di rumah, merayakan Pesta Kerahiman Ilahi, khususnya selama sembilan hari berturut-turut dalam Novena Kerahiman Ilahi, mulai dari Jumat Agung; menjalankan doa Koronka Kerahiman Ilahi; menyebarkan devosi ini kepada banyak orang; dan mengikuti komunitas-komunitas Kerahiman Ilahi.”

-Herman Joseph-

Hal tersebut diungkapkan Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., dalam Misa Syukur hari jadi Komunitas Kerahiman Ilahi (KKI) Paroki Pandu yang ke- 5 (28/2) di Gereja Santa Maria Sapta Kedukaan. Misa dipimpin Pastor



Hilman, didampingi Pastor Paulus Yoyo Yohakim, OSC., Pastor Paroki Pandu, dan Pastor Markus Suradi, OSC., Moderator KKI Paroki Pandu.

Acara yang diikuti kurang lebih 400 umat atau devosian ini, didahului dengan doa Koronka pada pukul 15.00. “ Saya berharap para devosian tetap setia dalam Kerahiman Ilahi yang telah membimbing kita selama ini”, ungkap Gracia L., Ketua Komunitas Kerahiman Ilahi Paroki Pandu, dalam sambutannya.***

OMK Paroki Santa Maria Fatima – Lembang

Berbagi dengan Sesama

“Kegiatan Donor Darah ini bertujuan untuk mengajarkan pada anggota OMK untuk berbagi dan belajar berorganisasi, serta untuk membawa pola hidup sehat pada umat dan warga sekitar gereja.”

-Veronika-

Ungkapan tersebut dikemukakan Ferry, Koordinator OMK Santa Maria Fatima -

Lembang. Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santa Maria Fatima Lembang mengadakan kegiatan Donor Darah untuk warga Paroki dan masyarakat sekitar di Aula Pastoran Paroki Santa Maria Fatima, Lembang (12/3). Diharapkan kegiatan yang rutin diagendakan setiap 3 bulan sekali ini dapat memberikan manfaat yang positif dan dapat semakin mempererat hubungan antar warga Paroki dan warga di sekitar Gereja.***

Menjadi Pribadi Tulus dan Penuh Roh Kudus

“Orang yang tidak tulus itu susah setia dan sulit berkomitmen. Ia mudah mengeluh, *gampang ngambek*, menyalahkan Tuhan, dikuasai oleh emosi, dan bermental pamrih.”

Suster M. Felicia, OP

Hal tersebut diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Perayaan Ekaristi Penerimaan Sakramen Penguatan di Gereja Santo Yusuf, Cirebon (21/3). Perayaan agung ini sekaligus juga mensyukuri penyelenggaraan Tuhan selama 137 tahun usia Gereja Santo Yusuf, Cirebon sebagai Gereja pertama di Keuskupan Bandung.

Bertindak sebagai selebran utama, Bapak Uskup didampingi Pastor Paroki Santo Yusuf – Cirebon, Pastor Josaphat Yudho Pramono, OSC., Pastor Christianus Kristianto, OSC., dan Pastor Yulius Hirnawan, OSC. Dalam homilinya, Bapak Uskup mengajak segenap umat beriman untuk meneladan Bunda Maria dan Santo Yusuf sebagai pribadi yang tulus di tengah dunia yang penuh kepamrihan saat ini. “Orang tulus itu tidak memandang hidupnya sebagai sebuah hak, melainkan menjalani kehidupan sebagai pemberian Allah semata. Ia mudah bersyukur, rela, dan tegar menghadapi kesulitan hidup, percaya dan menaruh harapannya pada Tuhan, serta terus mengarahkan hidupnya di jalan kehendak Allah”, tegas Bapak Uskup.



Dalam anggunnya busana liturgi putih, 156 krismawan - krismawati yang menggunakan nama krisma Theresia dan Yohanes Paulus mendapat pengurapan minyak krisma di dahi mereka masing – masing. Bapak Uskup menegaskan bahwa dengan menerima Sakramen Penguatan, umat dimampukan untuk menghidupi tujuh karunia Roh Kudus, yakni: Roh Kebijaksanaan untuk mengutamakan cita – cita surgawi; Roh Pengertian untuk memahami dan melakukan ajaran Yesus; Roh Nasihat untuk melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat; Roh keperkasaan untuk tabah menghadapi kesulitan; Roh Pengenalan untuk menggunakan hal duniawi demi kemuliaan Tuhan; Roh Kesalehan untuk terus berbakti kepada Allah; dan Roh Takut kepada Allah untuk selalu berusaha melakukan hal – hal yang berkenan kepada-Nya. Bapak Uskup juga berharap agar semua umat dapat mempersembahkan diri kepada Tuhan dengan berseru, “Ini Tuhan, hidupku adalah milikMu; pakailah dan utuslah aku!”. ***



Paroki Santa Odilia - Bandung

Keluargaku - Malaikatku

“Iman tumbuh dalam keluarga, dan keluarga yang merupakan sekolah pertama yang mengelola kebajikan dan cinta kasih.”

Edy Suryatno

Petikan kata sambutan tersebut diungkapkan Pastor Paroki Santa Odilia, Pastor Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC., pada Cafe Rohani Du Crossier Spesial Februari 2017 di pelataran parkir Gereja Santa Odilia, Cicadas, Bandung (25/02). “Caffe Du Crossier” biasanya dilaksanakan dua bulan sekali di Biara OSC Pratista Kumara Warabratha (PKW), mengangkat tema tertentu dan mengundang narasumber. Para frater PKW dan Panitia 80 tahun Paroki Santa Odilia bekerja sama mewujudkan acara bertema: “Keluargaku – Malaikatku.” Latar belakang pemilihan tema ini digagas fokus pastoral Keuskupan Bandung terkait keluarga yang diadakan selama tiga tahun.

Peserta berasal dari perwakilan lingkungan dan kelompok kategorial. Bambang Bremani (Ketua Panitia 80 tahun) mengungkapkan bahwa acara ini merupakan kegiatan pembuka rangkaian 80 Tahun Paroki Santa Odilia. Beragam kegiatan sudah disiapkan oleh panitia hingga puncaknya pada Oktober 2017 nanti.

Tiga orang didaulat menjadi pembawa acara : Frater Reno Sitepu, OSC., dan Frater Vincentius J.N. Mage, OSC., dari Biara PKW dan Melia, perwakilan dari OMK Paroki Santa Odilia. Acara yang dimoderatori Frater Evodius Karunia Lembaga, OSC., ini menampilkan tiga narasumber. Pasutri Eko H – Yacinta didaulat mensharingkan pengalaman membagi waktu antara pelayanan Gereja dan keluarga (tantangan berkeluarga masa kini). Pastor Joseph Souw Hong Guan, OSC., memaparkan ajaran Gereja tentang peran keluarga (pandangan teologis tentang keluarga). Maria



Feny (psikolog) menawarkan beberapa langkah praktis membangun relasi dalam keluarga. Acara ini dibagi dalam tiga sesi yang diselengi musik dari para frater PKW dan perwakilan umat paroki Santa Odilia.***



Selamat Paskah



KORAN • MAJALAH • TABLOID
SUSU SEGAR • BERAS • KEPERLUAN SEHARI2
ANDALAN - Terdepan DALAM layanan

Telp. 600 6000 / 6035 635 / Pin BB 54892909 / SMS & WhatsApp : 0 8382 0 600 600, Fax: 6073 675
 Jam Kerja Administrasi: Senin - Jumat 07.00 - 15.00, Sabtu: 07.00 - 13.00
 Emergency Phone: 0851 0890 6000 (06.00 - 20.00), 9 300 6000 (Jam Kerja)
 Keluhan Berat Layanan: SMS 0 8382 0 600 600
 e-mail: alphabetbandung@yahoo.com - website: alphabetbandung.com

RIP : Letkol Inf (Purn) Nicodemus Sanger

Buku yang Hidup

“ Kita bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada keluarga, serta Almarhum Bapak Nico Sanger, karena telah diberi buku yang hidup bagi umat yang masih mengembara di dunia. Hingga akhir hidupnya ia selalu dibakar dan dijiwai oleh imannya akan Kristus yang bangkit.”

-Martinus Ifan-

Ungkapan tersebut diutarakan Vikaris Paroki Cimahi, Pastor Paskasius Bekatmo, OSC., pada Misa *Requiem* bagi Alm. Letkol. Inf (Purn.) Nicodemus Sanger (15/9/1935 - 8/3/2017) di Gereja Santo Ignatius, Cimahi (9/3). Misa dipimpin Pastor Paskasius Bekatmo, OSC., dan dihadiri keluarga dan kerabat almarhum; Prior Provinsial OSC Sang Kristus, Pastor B. Hendra Kimawan, OSC., beberapa imam, dan umat Paroki Santo Ignatius. Almarhum menghembuskan nafas terakhir (8/3), setelah terlebih dahulu mengalami sakit kanker paru-paru. Sore harinya diadakan Ibadat Tirakatan di Rumah Duka RS. Dustira, dan keesokan harinya selepas Misa *Requiem*, almarhum dikebumikan di Makam Kerkhoff, Cimahi. Prosesi pemberangkatan jenazah dan pemakaman didahului upacara secara militer.

Sebagaimana diungkapkan Pastor Paroki Santo Ignatius, Pastor Y.D. Widyasuhardja, OSC., Nicodemus Sanger (alm.) merupakan tokoh yang cukup berjasa bagi Paroki Ignatius, Cimahi, Gereja Keuskupan Bandung, dan OSC Provinsi Sang Kristus. Almarhum berperan membela dan memperjuangkan berdirinya Gereja Kristus Raja Karawang dan Komplek Biara Pratista. Saat itu Gereja Karawang sulit berdiri, keberadaan Pratista sempat ditolak oleh warga setempat dan hampir dicabut izin



berdirinya. Berkat keberaniannya berdialog dengan Gubernur Jawa Barat, Komplek Pratista dapat memperoleh izinnya kembali. Gereja Karawangpun dapat berdiri berkat dialog almarhum dengan bupati setempat. “Ia bertaruh dengan jabatan dan nyawanya”, papar Pastor Widya.

Selain itu, almarhum merupakan pribadi bersahaja dan menjadi panutan bagi umat Santo Ignatius, Cimahi. Keaktifannya di paroki antara lain nampak dalam keanggotaan kelompok para pensiunan Katolik, Paguyuban Keluarga Pensiunan Katolik (GAPENKAT); penasehat dalam berbagai panitia; hingga kiprahnya mendirikan Komunitas Meditasi Kristiani. “Bapak Nico Sanger merupakan pribadi yang patut diteladani karena begitu kuat imannya kepada Tuhan Yesus, sehingga hidupnya tidak terlepas dari doa, pendalaman firman Tuhan, kegiatan di paroki dan masyarakat”, ungkap Carolus Sumitro, Ketua Prodiakon Paroki Santo Ignatius.***

Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) Keuskupan Bandung

Mengabdikan dengan Sukacita

“Marilah pengabdian kita sebagai pengurus RT/RW ini kita jalani dengan sukacita. Kita bersyukur bahwa sarana panggilan ini kita jadikan kesempatan untuk mengabdikan dan bersaksi sebagai pengikut Kristus.”

Y.de Britto

Demikian sepenggal ungkapan Mayjend TNI (Purn.) Herman Musakabe saat memberi sharing dalam Temu Akrab pengurus RT/RW Katolik Dekanat Bandung di Aula Gereja Santo Paulus, Jalan Moh. Toha (25/3). Sebanyak 250 pengurus RT/RW Katolik dan Sie. Kerawan paroki se-Dekanat Bandung (Barat, Timur, Selatan) bertemu akrab di bawah penyelenggaraan Komisi Kerawam Keuskupan Bandung. Pertemuan ini merupakan pertemuan pertama dalam rangkaian pertemuan pengurus RT/RT per dekanat se-Keuskupan Bandung. Kegiatan yang terdiri dari Perayaan Ekaristi, sharing dan tanya jawab ini, mengusung tema: “Kesadaran dan kepedulian hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan penuh sukacita.”

Temu akrab diawali dengan Perayaan Ekaristi di Gereja Santo Paulus yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto B., OSC., didampingi Vikaris Jendral, Pastor Y. Hilman Pujiatmoko, Pr., dan Ketua Komisi Kerawam Pastor Rusbani Setiawan, Pr. Acara kemudian dilanjutkan dengan diskusi, sharing dan tanya jawab di aula paroki. Dalam diskusi, dihadirkan pembicara: Mayjend TNI (Purn.) Herman Musakabe dan Drs. A.H. Waluyo Witono (Ipong Witono).

Disisipi pengalaman hidup dan situasi aktual masyarakat, Herman memberi sharing tentang menjadi saksi Kristus melalui peran aktif pengurus RT/RW melayani masyarakat. Ipong Witono lebih mempertajam pembicaraan dengan memaparkan situasi masyarakat Indonesia saat ini. Tema-tema mengenai pemaknaan identitas kolektif, paparan tentang wajah Indonesia serta wacana ruang publik yang disodorkan Ipong, menambah bahan refleksi bagi pengurus RT/RW ini.

Usai sharing dari kedua narasumber, peserta diberi kesempatan untuk bertanya, bersharing dan usulan-usulan yang langsung ditanggapi oleh narasumber. Acara diakhiri dengan pemberian penghargaan dan kenang-kenangan kepada para narasumber.***



**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan Februari - Maret 2017:

Marcel Tunggamoro,
Lie Suyanti dan Keluarga,
Idawati Sutisna,
Matheus Budiawan S,
PT. BRI (Persero), Tbk,
PT. Beton Elemenindonperkasa,
Noeraini Niagawan,
Tjiong Bin Joeng,
Ong Hoey Min,
Liem Sioe Hwie



MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan ■
 Kantor Dewan Karya Pastoral ■
 Kantor Komisi & Biro Keuskupan ■
 Kantor Sekretariat Keuskupan ■
 Kantor Ekonom Keuskupan ■
 Kantor Tribunal Keuskupan ■
 Ruang Rapat, Audio Visual ■
 Wisma dan pasturan ■

klinik keluarga (konsultasi) ■
 dan klinik hukum ■
 Ruang Seminar, Pelatihan ■
 & Pertemuan Umat ■
 Perpustakaan (Balepustaka) ■
 Studio Rekaman Komsos ■
 Ruang Museum & Gallery ■
 Aula ■

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI
 YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI
 SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN
 ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING
 BCA NO. 008.939.2626 A.N.
 KEUSKUPAN BANDUNG

Retret : “Sebuah Refleksi”

“Kehebatan manusia nampak ketika ia mampu merefleksikan hidupnya. Hari ini kita akan mencoba merefleksikan sebuah perjalanan yang boleh kita syukuri selama 80 tahun; bukan hanya mengalami, tetapi memaknai. Untuk memaknai kita harus tahu. Seperti kita ketahui bahwa uskup, provinsial OSC, serta beberapa doktor dan aktivis berasal dari Cicadas. Kita maknai pula perjumpaan ini sebagai pilihan dan juga berkat.”

Edy Suryatno

Demikian penggalan kata sambutan Pastor Paroki Santa Odilia, Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC., pada pembuka Retret Dewan Pastoral Paroki (DPP) Paroki Santa Odilia di Wisma Pratista, Bandung Barat (11/3-12/3). Retret bertema “Retret: Sebuah Refleksi” ini, dihadiri 100 peserta yang terdiri dari pengurus DPP, perwakilan stasi, koordinator wilayah, ketua lingkungan, dan kelompok kategorial. Ichlas Bahtiar (wakil ketua DPP) mengungkapkan rasa syukur atas terlaksananya kegiatan ini. Pada retret ini,

para peserta mendapatkan penyegaran rohani jelang Peringatan 80 Tahun Paroki Santa Odilia. Tim Buku Kenangan 80 Tahun Paroki Santa Odilia menyajikan foto-foto kenangan saat perayaan 50 tahun paroki dan didaulat membuka sesi pertama retret ini.

Narasumber yang diundang pun istimewa, karena pernah merasakan tinggal di Cicadas semasa kanak-kanak dan remaja. Narasumber pertama adalah Pastor Leonardus Samosir, OSC., yang pernah tinggal di Cicadas hingga remaja. Pastor Leo, sapaan akrabnya, memberikan gambaran perjalanan Paroki Santa Odilia dari masa ke masa. Ia pun mengajak para peserta berefleksi tentang: “Hendak ke Mana Paroki Santa Odilia?”, melalui paparan sederhana dan mendalam. Narasumber kedua adalah Pastor Eka Wahyu, OSC., yang pernah tinggal di Cicadas hingga kelas 5 SD. Pastor Eka, sapaan akrabnya, didaulat menyampaikan Spiritualitas Pelayanan. Para peserta merasa terinspirasi, diteguhkan dan penuh semangat atas sharing dan pemaparan materi yang disampaikan karena diselingi humor segar. Kegiatan retret ditutup Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan Pastor Adhi di Kapel Santa Helena. Dalam homilinya, Pastor Adhi kembali mengajak umat merefleksikan : “Hendak ke mana Paroki Santa Odilia ? “ ***



Paroki Santa Maria yang Dikandung tak Bernoda, Garut

Memuliakan Allah dan Menguduskan Kaum Beriman

“Maksud asli Musik Liturgi, yakni: memuliakan Allah (*glorifikasi*) dan menguduskan (*santifikasi*) kaum beriman (bdk. MS 4).”

-Benny PAW-

Hal tersebut menjiwai upaya Bidang Liturgi Paroki Santa Perawan Maria yang Dikandung Tak Bernoda (Samarga) Garut, yang mengadakan pembekalan petugas Musik Liturgi (4/3) dan Lomba Paduan Suara (5/3). Kegiatan ini bertepatan dengan 50 tahun *Musicam Sacram* (5/3/1967 – 5/3/2017). Selain itu, Lomba Paduan Suara ini juga menjadi bagian dari Perayaan 100 Tahun Paroki Samarga.

Sekitar 50 orang yang terdiri dari para dirigen, pemazmur, organis, dan anggota paduan suara hadir dalam pembekalan yang diadakan di Aula Paroki Samarga. Pada bagian pertama, dibahas topik: “Mengenal Musik Liturgi” yang dibawakan oleh Benny PAW. Para petugas musik liturgi diajak untuk mengetahui dasar-dasar musik liturgi dan sungguh menyadari peran mereka sebagai “pelayan” dan bukan membawa kepentingan pribadi atau kelompok. Musik yang dibawakan merupakan sarana untuk menciptakan partisipasi aktif dari seluruh umat beriman.

Pembekalan kemudian dibagi dalam dua kelompok yang membahas materi “Memimpin Nyanyian Liturgi & Membawakan Mazmur Tanggapan” dan “Mengiringi Nyanyian Liturgi” yang dibimbing Benny PAW dan Nicholas Rio. Peserta juga diajak untuk lebih banyak melakukan praktik secara aktif. Praktik dititikberatkan pada para petugas Perayaan Ekaristi Hari Minggu (5/3).



Setelah Misa, acara dilanjutkan dengan Lomba Paduan Suara antar lingkungan yang diikuti 8 lingkungan dan 1 stasi. Para penyanyi dari beragam usia, mulai anak-anak hingga lansia, berusaha tampil sebaik mungkin. Namun, muncul juga banyak interpretasi yang kadang berlebihan untuk sebuah lagu liturgi/rohani. Kata dan melodi terkadang ditafsirkan berlebihan, melebihi arti kalimat/syairnya sendiri. Lingkungan Santo Petrus berhasil meraih gelar juara I diikuti Stasi Sumedang dan Lingkungan Santa Elizabeth sebagai juara kedua dan ketiga. Urutan pemenang tidak hanya menunjukkan kelompok yang baik dalam bernyanyi, namun sungguh kelompok yang bisa menjadi teladan dalam praktik nyanyian liturgi. “Lomba Paduan Suara ini bukan sekedar ajang kompetisi; kegiatan ini ingin menumbuhkan paduan suara lingkungan sekaligus meningkatkan partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi”, tutur Pastor Paroki Garut, Pastor F. X. Wahyu Tri Wibowo, Pr.***

**Komisi Keadilan Perdamaian,
Fakultas Filsafat Unpar, Institut Pastoral Sosio Kultural OSC**

Merombak Tanpa Merusak

“Pendidikan ini diharapkan menjadi saat untuk saling bergandeng tangan dan membuat aksi nyata dengan membangun solidaritas baru (*new solidarity*) antar sesama manusia demi terciptanya perdamaian yang sejati.”

Edy Suryatno

Demikian latar belakang kegiatan yang disampaikan Panitia Pendidikan Aktif Tanpa Kekerasan (PATK), bertajuk : “Merombak Tanpa Merusak” yang bertempat di Pondok Mitra, Bandung Barat (3-5/3). Panitia yang dibentuk merupakan kerja sama lintas lembaga: Komisi Keadilan Perdamaian Keuskupan Bandung, Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan dan Institut Pastoral Sosio Kultural OSC. Antusiasme peserta terlihat dengan hadirnya 42 orang yang berasal dari Sekolah Dasar Katolik di Keuskupan Bandung. Dalam suasana penuh keakraban, para peserta menyimak dengan seksama masukan narasumber. Hal serupa terjadi saat peserta menonton film pendek, berdiskusi dan sharing kelompok. Dalam kegiatan ini, diperkenalkan lagu-lagu Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan (GATK) : “Mars GATK” dan “Merombak Tanpa Merusak”. Ekaristi tidak luput mengisi PATK ini, dimulai dari Ekaristi Pembuka, Harian dan Penutup.

Pastor Fabianus Muktiyarso, Pr., (Ketua Komisi Keadilan Perdamaian Keuskupan Bandung) menyajikan materi “Spiritualitas Inkarnatoris”. Stefanus Djunatan (Dosen Unpar) menyajikan “Budaya Tanpa Kekerasan menurut tinjauan budaya Sunda”. Direktur Institut Pastoral Sosio Kultural OSC, Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC., memfasilitasi peserta untuk memahami anatomi kekerasan, analisis kekerasan struktural, filosofi, prinsip dasar dan metode aktif tanpa kekerasan. Pada bagian akhir PATK, para peserta merencanakan aksi nyata di sekolah masing-masing dengan menggunakan analisis SWOT.***



OMK Dekanat Bandung Selatan & Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Matang dalam Memilih

“Orang-orang Muda Katolik perlu paham betul mengenai makna dari Sakramen Perkawinan”

Boris Silvanus P Situmorang

Hal tersebut diungkapkan Pastor Managam Tua Simbolon, SJ., dalam seminar untuk OMK bertema: “*From Family, My Faith Stronger*” di Aula Gedung Pastoral Paroki St. Paulus, Moh Toha (19/3). Seminar ini terselenggara berkat kerja sama OMK Dekanat Bandung Selatan dengan Komisi Keluarga Keuskupan Bandung. Selain itu, seminar yang diikuti 200 OMK yang ada di Dekanat Bandung Selatan ini, diadakan dalam rangka *Pre Event Asian Youth Day 2017*.

Seminar Keluarga bagi OMK ini menghadirkan Pastor Managam Tua Simbolon, SJ., --yang akrab disapa Pastor Agam-- sebagai pembicara. Dalam seminar ini, Pastor Agam mengajak OMK untuk melihat Spiritualitas Sakramen Perkawinan sebagai sesuatu yang Luhur, dan perlu dimaknai secara khusus oleh mereka yang

menerima. Oleh sebab itu, Pastor Agam mengingatkan bahwa perlu ada persiapan yang baik dan khusus dalam menerima Sakramen Perkawinan.

Selain Pastor Agam hadir pula Psikolog Lidwina W. Widayanti. Dalam sesi ini, Lidwina memberikan materi mengenai: “Menjadi Pribadi yang Berkualitas”. OMK zaman sekarang diajak untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri sendiri. Lidwina juga membantu OMK untuk mencoba memilih pasangan yang berkualitas. Sesi terakhir diisi oleh Pasangan David Pasaribu dan Stella Dewiana. Sesi ini berisi *sharing* keluarga muda, mulai dari pacaran sampai akhirnya memutuskan untuk membangun rumah tangga.

“Semoga dengan diadakannya seminar ini, OMK lebih matang lagi dalam memilih tujuan hidup dan pasangan hidup”, ungkap Martin Lili Koswara, Kordinator OMK Dekanat Bandung Selatan. Seminar ditutup dengan menyanyikan *Theme Song* OMK Keuskupan Bandung dan *Theme Song Asian Youth Day*.***



PUKAT (Profesional dan Usahawan Katolik) Keuskupan Bandung

“Di mana” Tuhan Memanggil Saya?

“Damai, sukacita, berenergi, efektif, dan berhasil; serta secara langsung maupun tidak, diakui oleh orang lain, merupakan tanda bahwa yang kita lakukan sudah berdasarkan karisma panggilan kita.”

Theresia Limanjaya

Demikian penjelasan Adhi Trisnanto, salah satu fasilitator *Called & Gifted Workshop* yang diadakan PUKAT pada 25 Maret 2017 di Aula GSK Katedral Bandung. *Called & Gifted Workshop* di formulasi oleh Sherry Anne Weddell dan Michael Sweeney, OP., dari Catherine of Siena Institute, USA. Workshop ini dipandu oleh fasilitator Alex Rudatin dan Adhi Trisnanto (SUDARA KAJ).

65 peserta yang hadir diajak melakukan *discernment* (proses yang dapat menuntun kita untuk mengambil keputusan dalam hidup), dengan mengisi 120 pertanyaan kuesioner, yang bila diisi sesuai petunjuk akan membuat peserta menemukan apa kharisma yang diberikan oleh Tuhan.

Ada 24 kharisma yang sering dipakai oleh mereka yang melayani Tuhan, antara lain: karisma administrasi, doa permohonan, dan mengajar. Hasil yang didapat disharingkan dalam grup diskusi yang didampingi fasilitator dan panitia. Peserta dipandu untuk mengenali apa kharisma yang dimiliki, panggilan Tuhan untuk dirinya; serta berbagi terkait *discernment* apa yang sudah ditemukan melalui proses ini.

“PUKAT merupakan wadah inspiratif untuk saling berbagi berkat, talenta, informasi, dll. PUKAT diharapkan menjadi saluran berkat bagi sesama”, ungkap Ancilia Lina Limmena, Wakil Pengurus PUKAT periode 2017-2020.***



Konferensi Waligereja Indonesia – KWI

--Perjumpaan Para Tokoh Lintas Agama dengan Presiden RI, Joko Widodo dan Raja Saudi Arabia, Salman bin Abdulaziz Al Saud--

Sebuah Peristiwa Simbolik

“Kehadiran Sri Baginda Raja Salman, sungguh menjadi siraman air yang menyejukkan bagi masyarakat Indonesia.” Kesan tersebut diungkapkan Mgr. Ignatius Suharyo, Pr., (Ketua KWI dan Uskup KAJ) dalam pertemuan dan jamuan minum teh antara Raja Saudi Arabia, Salman bin Abdulaziz Al Saud dan Presiden RI, Joko Widodo dengan para tokoh lintas agama di Hotel Raffles, Jakarta (3/3). Kegiatan ini dihadiri para pemimpin agama: Katolik, Buddha, Konghucu, Hindu, Protestan dan beberapa tokoh cendekiawan Islam. Selain Mgr. Suharyo, hadir pula tiga perwakilan Gereja Katolik, yakni: Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., (Sekretaris Jendral KWI, Uskup Bandung), Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM., (Ketua Komisi Kateketik KWI, Uskup Bogor) dan Pastor F. Magnis Suseno, SJ., (Tokoh Intelektual Katolik),

Setelah Raja Salman dan Presiden Jokowi memasuki ruangan, para pemimpin agama diberi kesempatan untuk berjabat tangan dan berkenalan secara pribadi. Raja Salman memberi sambutan singkat tentang ajakan untuk memerangi ekstrimis dan fundamentalis, serta dukungan untuk mengembangkan dialog agama. Beliau juga menceritakan bagaimana Arab Saudi terlibat aktif dalam mengembangkan pusat dialog agama di Wina. Presiden Jokowi memberi sambutan pendek tentang kemajemukan, harmoni, dan toleransi yang menjadi fondasi kesatuan di Indonesia, serta memuji para tokoh agama yang menjadi aset bangsa sebagai teladan toleransi.

Presiden Jokowi kemudian mempersilakan Mgr. Ignatius Suharyo, Pr., untuk pertama kali menyampaikan pesan singkat, diikuti oleh 5 tokoh agama yang lain: Suhadi Sanjaya -Buddha, Uung Sendana -Konghucu, MayJen. TNI (Purn.) Wisnu Bawa Tenaya - Hindu, Pendeta Hanriette T. Hutabarat Lebang - Protestant, dan intelektual Islam, Prof. Dr. Azyumardi Azra. Pada kesempatan tersebut, Mgr. Suharyo

mengucapkan terimakasih kepada Presiden RI yang memprakarsai perjumpaan yang bersejarah ini dan kepada Raja Salman yang berkenan menjumpai para tokoh lintas agama.

“Perjumpaan ini bagi bangsa Indonesia merupakan peristiwa yang sangat simbolik; merupakan bagian dari sejarah Negara kesatuan Republik Indonesia”, papar Mgr. Suharyo.

Bagi Mgr. Suharyo, peristiwa ini mengingatkan akan beberapa tonggak sejarah Bangsa Indonesia mulai dari Kebangkitan Bangsa (1908), Sumpah Pemuda (1928), dan Proklamasi Kemerdekaan (1945) dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Bangsa Indonesia memiliki tanggungjawab sejarah untuk terus menjaga, merawat, mengembangkan, dan ikut terlibat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk mencapai cita-cita proklamasi kemerdekaan dengan tetap berpegang pada Pancasila sebagai dasar negara dalam dan dengan kebhinekaan (Bhineka Tunggal Ika). Perjumpaan ini mengajak segenap Bangsa Indonesia untuk selalu berusaha menjalankan tanggungjawab sejarah tersebut; bersama-sama menuju masa depan Indonesia yang lebih sejahtera. Setelah para tokoh agama menyampaikan pesannya, peristiwa bersejarah ini ditutup dengan foto bersama.

Pemimpin yang bijaksana seperti Raja Salman dan Presiden Jokowi akan menciptakan kedamaian dan menyejukkan suasana. Melalui peristiwa ini, Gereja Katolik diundang untuk makin terbuka dengan agama lain; lebih aktif terlibat dalam dialog untuk membangun persaudaraan sejati demi kesejahteraan bersama yang lebih baik dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, berdasarkan Pancasila dalam Bhineka Tunggal Ika. ***

-Ifan seperti disampaikan oleh Mgr. Antonius Subianto, OSC-

Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Bandung

Menciptakan Ruang Publik Baru

“Ruang publik harus mengandung daya pikat, magnet kuat bagi masyarakat yang heterogen; inspiratif, membuat orang tidak takut, mencerahkan, serta membebaskan.”

Yohanes de Britto

Demikian ungkapan Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto saat memberi pendalaman materi, mengawali Fokus Diskusi Kelompok DKP Keuskupan Bandung di Gedung Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan, Jalan Merdeka, Bandung (19/3). Kegiatan ini diikuti sekitar seratus peserta yang merupakan anggota Komisi DKP, kelompok kategorial, lembaga hidup bakti, dan utusan dari berbagai paroki. Para peserta sengaja diundang untuk membicarakan mengenai ruang publik yang hendak dimunculkan oleh DKP. Tema yang diusung adalah: “Menciptakan ruang publik baru sebagai ruang perjumpaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan bersama”. Terkait tema tersebut, dihadirkan dua narasumber yakni: Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto (budayawan dan dosen

Fakultas Filsafat Unpar) dan H. Ali Abdullah, (pengusaha dan pemerhati masalah sosial).

Diskusi terbagi dalam tiga sesi utama, yaitu: pemahaman tema melalui narasumber, diskusi kelompok, dan rumusan usulan. Sebelum para peserta berdiskusi dalam kelompok, terlebih dahulu mereka mendapatkan pendalaman dan pemahaman tentang ruang publik dari kedua narasumber. Ali Abdullah memaparkan berbagai contoh dan model ruang publik yang ia ciptakan bersama keluarganya. Melalui tayangan slide dan kisah perjalanan hidup keluarganya, Ali menunjukkan sejumlah aksi menghidupi ruang publik. Menurutnya, ruang publik bisa diciptakan dalam berbagai bidang di antaranya: pendidikan, kesenian, olah raga, sosial kemanusiaan, kegiatan hobi, lingkungan hidup, dan gerakan kemanusiaan lainnya. Ali juga mengungkapkan bagaimana manusia saat ini harus bersikap dan berdamai dengan keberagaman; suatu realitas masyarakat yang secara pasti dihadapi setiap orang.

Secara mengesankan, Bambang Sugiharto memaparkan pemikiran mendasar tentang ruang publik serta apa yang bisa dilakukan oleh Gereja dalam upaya



merangkul dan hidup di tengah masyarakat. Sejumlah persoalan, tantangan, dan peluang atas ruang publik disodorkan kepada peserta yang hadir, untuk mengantar proses diskusi selanjutnya. Setelah paparan dari kedua narasumber, para peserta diberi kesempatan untuk berkomentar dan bertanya untuk lebih mendalami lagi pemahaman .

Para peserta kemudian masuk dalam kelompok untuk berdiskusi. Terbagi dalam duabelas kelompok, masing-masing mendiskusikan ruang publik apa yang bisa diciptakan untuk merespon kebutuhan masyarakat. Selama satu jam lebih, seluruh peserta berdiskusi menentukan usulan-usulan satuan ruang publik yang hasilnya disampaikan dalam pleno. Beberapa usulan

muncul mulai dari revitalisasi ruang publik yang sudah ada hingga penciptaan ruang-ruang baru; bukan saja secara fisik, namun ruang publik pun dimungkinkan muncul dalam lingkup virtual.

Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC., mengungkapkan bahwa sebagai tindak lanjut diskusi akan dibentuk kelompok kerja yang akan mempertajam usulan-usulan yang muncul . “Semoga tercipta hasil yang lebih detail dan mampu diimplementasikan baik pada tingkat local, maupun global”, paparnya. Hasil akhir dari kelompok kerja ini nantinya akan diserahkan kepada Kuria Keuskupan untuk mendapatkan pengesahan. ***



Rama Y. Barualamsyah, OSC.
Biarawan



Ulah Takabur

Sajeroning hirup di alam dunya ieu, jalma anu parantos kasipuh ku ilmu panemu jampe pamake mah, tangtos dina deudeuk pangadeukna, ringkak paripolahna, henteu sesentak sesengor kawas bagong kajajaden. Pasti tabeatna bakal nete taraje nincak hambalan, leuleus jejer liat, lantip kalawan handap asor henteu aing uyah kidul. Asa aing pang baleгна, pang benerna, pang bengaharna sanaos hasil nyegik. Memeh ngucapkeun boh hasil ulikan pikiran sorangan atanapi beja ti batur anu can tangtu bener, diutah bewengkeun heula sateuacanana dibewarakeun ka balarea. Naon margina, bilih aya anu kasigeung ku ucap paripolah urang. Komo jaman kiwari suasana politik rada ngaheab, gampang ngaduruk hate anu epesmeer. Salah saeutik bisa tisoledat, ceuk kolot baheula letah mah henteu tulangan, leuwih seukeut ti batan pedang. Tisoledatna ucap teh biasana watak takaburna henteu dijaring diaping ku hate anu leuleus jejer liat tali. Mugia Ahok henteu lebet kana tabeat anu kitu.

Hate anu leuleus jejer liat tali nya eta hate anu teu gampang kaheab ku hawa nafsu, tetep anteb dina kayakinan, henteu gampang kabawa ku duruwiksa anu ngabibita sangkan urang tikosewad. Seuer jalma anu tikosewad alatan dunya barana, kakawasaan, pangkat atanapi jabatan. Poho kana wiwitan yen urang diusik malikeun dipasih nafas kahirupan teh pikeun babakti ka Gusti, mikaasih ka sasami mangrupa fitrah tiap jalmi. Ngaku rahayat mantenNa tapi naha tabeatna takabur kitu. Henteu didingding kelir sindang siloka lamun nyoblos lain kaumna moal didoakan ku aing. Eh meni takabur kitu nya. Teuing nyatuna naon nya aya jalma merekedeweng kitu.

Meni araraheng dimana-mana loba jalma anu ngagedurkeun nafsu ubar amarah. Teuing marebutkeun naon. Padahal beutengna parantos bucitrek, anggoana perlente, dompetna meudeut ku cicis, istrina geulis, barudakna lalucu, bumina gedong pinuh ku parabot anu marewah, mobil ngajajar di garasi. Jigana ceuk pamendak simkuring mah jigana tos leungiten ajen diri anu sajati anu ngancik dina jiwa, rasa jeung pikiran. Nya eta ajen diri anu sajiwa, sarasa, jeung sapikir salaku mahluk ciptaan Gusti. Naha agama kitu anu geus jadi ideologi, alatan loba jalma anu takabur, ngaleuleuwih pangersaNa. Agama naon bae ngalarang kaumna takabur, sompral, bengal, mahiwal, tapi marentahkeun kaumna handap asor ka sasama sanaos beda kayakinan, henteu cegekan, usilan, geureuhan kusabab beda cara.

Leungitna ajen diri, poho kana wiwitan cikal bakal kahirupan, henteu diaping dijaring ku hate anu leuleus jejer liat tali, ngagugu duruwiksa anu ngumbar nafsu amarah, nya eta jadi sabab musabab jalma bisa tigebrus kana sifat takabur. Suasana puasa sareng pantang tiasa janten waktos anu merenah pikeun ngolah diri anu sayakti. Nyubadanan enggoning ngalaksanakeun parentah Agama. Ku kituna, eling kana diri, waspada kana laku lampah, inget kana papatah leuleus jejer liat tali, hate anu tentrem ayem henteu gampang kapincut ku teuteureuyen, ngaraksa jeung ngariksa jiwa, rasa jeung pikiran, tiasa jadi cara anu ampuh pikeun ngungkulan sifat tabeat takabur anu teu weleh ngagedur dina kalbu, nguniang dina kahayang, ngeleketek jampe pamake. Bray miang heula sanes waktos urang ngawangkong deui. (Yba).***



Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC

Magister Skolastikat OSC

Minggu Prapaskah V – 2 April 2017

Ada beberapa poin yang kiranya dapat menjadi renungan kita bersama berdasarkan bacaan-bacaan hari ini. Pertama, seperti magnet, ia menarik atau menempel pada benda yang memiliki unsur yang sama dengan dia. Begitu pun dengan kebangkitan, Tuhan Yesus akan membangkitkan mereka yang memiliki unsur-unsur yang sama dengan Dia. Hal ini tergambar dalam bacaan pertama dan kedua, yaitu kalau di dalam diri seseorang ada Roh Kristus, maka ia pun akan dibangkitkan seperti Kristus.

Kedua, setiap orang akan selalu mengusahakan dan memberikan yang terbaik kepada orang yang mereka kasahi, meskipun harus menghadapi kesulitan, tantangan, dan risiko. Itu juga yang dilakukan oleh Yesus. Ia rela kembali ke tempat yang berbahaya bagi diri-Nya karena kasih-Nya yang besar kepada Lazarus sahabatnya yang telah 'tidur', mati. Ia datang untuk menghibur Marta dan Maria, serta membangkitkan Lazarus. Lazarus pun meskipun sudah mati dan menurut Marta saudarinya ia sudah berbau, namun karena suara yang memanggilnya keluar dari kuburnya adalah suara yang ia kenal, yaitu suara sahabat yang ia kasahi dan mengasihinya, maka ia pun bangkit dan keluar dari kubur.

Ketiga, baik Marta maupun Maria memiliki bahasa yang sama ketika bertemu dengan Yesus atas kematian Lazarus saudara mereka. Mereka mengatakan pada waktu yang berbeda: "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati." Hal ini menunjukkan bahwa Marta dan Maria tidak hanya merindukan dan mengharapkan kehadiran Yesus, tetapi juga mengimani Yesus sebagai sumber hidup. Mereka yakin bahwa kehadiran Yesus tidak akan membawa musibah/kematian pada keluarga mereka. Kehadiran Yesus menguatkan harapan dan melahirkan sukacita. Ketika Yesus tidak ada bersama mereka, musibah itu datang.

Dari ketiga poin di atas, ada simpul refleksi yang bisa kita petik, antara lain, pertama: apakah di

dalam diri kita bernaung Roh Kristus sehingga pada saatnya nanti kita ditarik dan dibangkitkan ke dalam kerajaan Kristus? Kedua, sejauh mana suara Yesus melalui sabda-Nya familier atau tidak asing dengan telinga kita; apakah firman-Nya dekat dengan hidup kita dan bekerja di dalam diri kita? Apakah kita punya waktu cukup untuk akrab dengan Sabda Allah sehingga kita tidak canggung ketika Ia berbicara? Ketiga, apakah kita memiliki kerinduan untuk selalu bersama Tuhan? Lebih dari pada itu, apakah kehadiran kita membawa sukacita bagi keluarga dan bagi orang lain yang ada di sekitar kita? Apakah kita merupakan pribadi yang dirindukan? Atau kita justru seseorang yang dijauhi karena dianggap membawa kesulitan, penderitaan, dukacita, dan masalah bagi orang lain khususnya bagi keluarga kita? Apakah orang akan berkata: "Syukur engkau ada di sini sehingga segalanya beres?" atau sebaliknya orang akan berkata: "Gara-gara engkau ada di sini semua jadi berantakan, semua jadi rusak!"

Minggu Palma – 9 April 2017

Hari ini kita merayakan dua ritus yang berbeda sebagai bagian dari rangkaian Pekan Suci. Di satu sisi, kita menyaksikan Yesus yang dielu-elukan, disanjung, dan dihormati sebagai raja, sementara di sisi lain, kita ditenggelamkan dalam kolam penderitaan dan penyaliban Yesus. Kedua ritus ini menggambarkan dinamika hidup manusiawi kita. Ada saatnya kita disanjung dan dipuja-puji. Ada saatnya kita diakui, dituruti, dan ditakuti. Namun, ada pula saatnya kita dikhianati, dijauhi, dimusuhi, dinodai, direndahkan, ditinggalkan, dan dianggap sampah. Dinamika hidup seperti itu dialami langsung oleh Yesus karena Ia berbela rasa dengan kita manusia yang rapuh dan berlumur dosa. Ia menggapai sisi terdalam kemanusiaan kita dengan mengenyam penderitaan yang lumrah dialami oleh manusia. Ia tidak pura-pura menderita karena penyiksaan yang dia terima juga bukan pura-pura, bukan games, bukan main-main. Dengan kata lain, Yesus sangat serius mengangkat kita, Ia tidak pura-pura menyelamatkan kita. Yesus bersungguh-

sungguh, total, dan radikal dalam manjalankan misinya supaya kita semua beroleh mahkota kebahagiaan.

Hal lain yang diajarkan oleh Yesus kepada kita adalah kesetiaan. Meskipun dielu-elukan sebagai raja, Yesus tidak lupa daratan, tidak jumawa, dan tidak lupa tujuan utama. Ia setia pada rencana Allah dengan kasih dan kerendahan hati. Begitu pun ketika menderita, ia tidak berpaling, tidak lari, seperti tergambar dalam bacaan pertama dari kitab Yesaya, tetapi ia setia di jalan panggilan bahkan ketika hal itu menuntut pengorbanan. Ia mengenal misi utama perutusannya sehingga ia setia dan konsekuen menghadapi dan menjalaninya. Untuk kita, sejauh mana kita setia pada misi dan tanggungjawab hidup kita? Sejauh mana kita setia pada komitmen dan janji-janji kita? Bagi yang berkeluarga: sejauh mana setia dengan janji pernikahan? Bagi yang berkaul: sejauh mana setia dengan kaul-kaulmu? Bagi semuanya: sejauh mana kita setia pada setiap tugas yang dipercayakan kepada kita?

Hari Raya Paskah – 16 April 2017

Seorang guru spiritual didatangi oleh 3 orang calon murid dari latar belakang yang berbeda. Yang pertama seorang boxer, petinju terkenal. Yang kedua ahli matematika dan fisika. Yang ketiga ahli perdukunan. Sebelum mereka diterima sebagai murid, sang guru menguji mereka terlebih dahulu. Ujiannya adalah: satu persatu masuk ke sebuah ruangan yang gelap gulita yang berada tak jauh dari tempat mereka berdiri saat itu. Lalu, dengan kemampuan dan ilmu yang dimiliki masing-masing harus berusaha mengalahkan kegelapan di dalam ruangan itu. Ketiga calon murid tersebut merasa bahwa ujian ini akan mudah dilewati karena bekal yang mereka miliki sangat memadai. Yang pertama, yaitu si boxer. Ia berusaha dengan segala kemampuan dan teknik bertinju mencoba meninju sana-sini, meninju kegelapan itu sekuat tenaga supaya kegelapan itu kalah. Namun, setelah 30 menit, ia ngos-ngosan dan kembali kepada sang guru dengan laporan bahwa ia tak sanggup mengalahkan kegelapan itu. Yang kedua masuk, seorang ahli matematika dan fisika. Ia sangat percaya diri. Maka, ia mencoba menghitung secara matematis dan dengan menggunakan rumus-rumus jitu fisika ia berusaha mengalahkan kegelapan tersebut. Namun, segala usaha hitung-menghitung dan ukur-mengukurnya tidak berhasil.



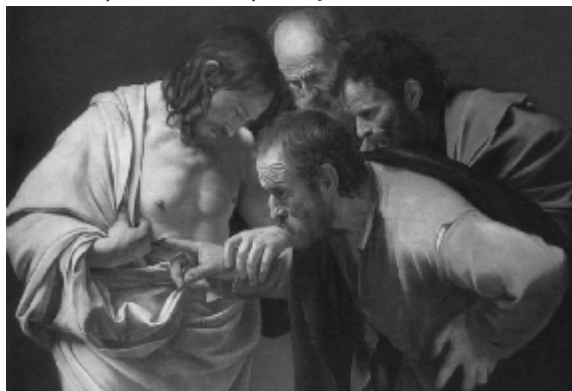
Ia pun kembali kepada sang guru dengan wajah lesu karena ia pun gagal. Sekarang giliran si dukun, calon murid yang ketiga. Ia merasa sangat yakin bisa mengalahkan kegelapan itu dengan ilmu perdukunannya. Maka, segala mantra dikeluarkan, segala jimat dan ramuan dipergunakan, tetapi kegelapan tak pernah beralih sedikit pun. Ruangan tetap gelap, dan si dukun pun menyerah kalah. Ia kembali kepada sang guru dengan wajah tertunduk malu. Dari ujian inilah sang guru mulai mengajar mereka. Ia mengajak ketiganya masuk ke ruangan yang gelap itu, lalu diambilnyalah sebatang lilin dan dinyalakan dengan api. Perlahan-lahan kegelapan mulai sirna, ruangan pun jadi terang. Ia berkata kepada mereka: tak ada cara lain untuk mengusir kegelapan selain membawa terang.

Ilustrasi ini mengajak kita untuk melihat kebangkitan Yesus. Yesus telah wafat dan dimakamkan. Ia mengalami kegelapan kubur, tetapi pada akhirnya ia bangkit karena kegelapan itu tidak dapat menguasainya. Kita ingat sabda yang pernah dikatakan-Nya: “Akulah Terang dunia . . .” Mengenai hal ini, Petrus menegaskan: “Kami adalah saksi dari segala sesuatu yang diperbuat Yesus”, termasuk peristiwa kebangkitan-Nya. Dalam hal ini, bukan hanya Yesus yang bangkit, melainkan juga para murid-Nya. Mereka bangkit dari ketakutan yang selama ini membelenggu mereka hingga mereka menutup diri di sebuah ruangan. Kini mereka berani keluar mewartakan dengan gagah berani bahwa Yesus sungguh telah bangkit. Para murid setelah kebangkitan keluar dari kegelapan “kubur” mereka untuk memberitakan terang kepada bangsa-bangsa. Paulus pun mengajak umatnya untuk mengarahkan diri kepada perkara yang di atas. Artinya, kualitas hidup dan pelayanan para murid setelah peristiwa kebangkitan mustinya lebih tinggi dari pada sebelumnya.

Di samping itu, dari bacaan Injil kita bisa melihat dan belajar dari derajat kepercayaan seseorang. Mendengar pemberitaan Maria

Magdalena, maka Petrus dan murid yang lain berlari menuju kubur. Murid yang lain lebih dulu sampai di kubur, ia menjenguk ke dalam dan melihat kain kafan terletak di tanah, tetapi ia tidak masuk. Dengan itu saja, ia sudah percaya bahwa Yesus sudah bangkit. Petrus yang datang belakangan harus masuk dulu untuk dapat meyakinkan diri dan orang lain bahwa Yesus sungguh bangkit. Ia perlu bukti lebih banyak. Barangkali peristiwa yang sama juga merupakan pengalaman kita dalam beriman. Ada yang memerlukan banyak bukti baru percaya, ada yang tidak perlu bukti banyak, ada yang tidak perlu melihat, namun sungguh-sungguh percaya.

Yesus telah bangkit. Ia pun ingin kita bangkit seperti Dia dengan cara tidak memberi tempat pada kegelapan hidup kita. Yesus adalah Terang dunia, maka kita tidak perlu takut pada kegelapan kubur sejauh kita bersama dan bersatu dengan Yesus. Apakah Anda percaya akan hal ini?



M
i
n
g
g
u
P
a
s
k
a
h

II/A – 23 April 2017

Kisah jemaat perdana yang digambarkan dalam bacaan pertama merupakan gambaran ideal umat Allah. Itu pun merupakan kerinduan kita, umat Allah, pada masa kini. Kita ingin lingkungan kita, paroki kita, keuskupan kita, Gereja kita bersatu dan bertekun dalam pengajaran. Sabda Tuhan sebagai undangan dan perekat persaudaraan kita, Ekaristi menjadi jiwa dan kekuatan bagi kita untuk membentuk komunitas yang pada akhirnya berani keluar menjadi sakramen kehidupan bagi banyak orang.

Hidup dalam komunitas, sehati sejiwa dengan saling membagi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota merupakan impian setiap keluarga pada masa kini. Rupanya semangat untuk hidup dalam komunitas ini sudah semakin kendor dan rapuh. Oleh sebab itu, tidak heran kalau Bapa Paus kita Fransiskus mengeluarkan surat anjuran

berkaitan dengan tahun keluarga, yaitu *Amoris Laetitia* (sukacita kasih) supaya keluarga-keluarga kristiani sel yang hidup, yang kuat, dan yang membawa sukacita. Sukacita itu, awalnya dimulai dari pertemuan yang cukup dan berkualitas dalam keluarga atau dalam komunitas kita.

Pertanyaan mendasar bagi kita masing-masing dan juga bagi kita sebagai Gereja, umat Allah yang hidup dalam zaman modern ini: Apakah cara hidup jemaat perdana yang ideal itu sungguh bisa kita hadirkan dan hidupkan pada zaman ini ketika *individualisme* (yang penting saya) dan *indifferentisme* (tidak mau peduli) semakin dominan? Apakah semangat berkomunitas masih relevan untuk dunia masa kini ketika media social, gadget, dan berbagai alat komunikasi modern seolah-olah melindas kebutuhan untuk bertemu secara fisik, berbicara dan bersentuhan langsung? Bukankah banyak keluarga lebih sibuk dengan hp atau gadgetnya dari pada mengambil waktu untuk mengobrol langsung dengan anggota keluarganya? Dan banyak lagi yang bisa kita pertanyakan dan refleksikan berkaitan dengan idealisme cara hidup jemaat perdana dalam konteks zaman modern ini.

Dalam bacaan Injil kita juga menemukan pentingnya hidup berkomunitas. Thomas kehilangan kesempatan ketika para murid yang lain sedang berkumpul dan Yesus menampakkan diri kepada mereka. Kita tidak tahu ke mana Tomas pergi. Kita juga tidak tahu mengapa dia pergi, bisa jadi karena kecewa atas peristiwa yang menimpa Guru yang sangat ia percayai, atau justru karena ia satu-satunya yang berani ke luar tatkala para murid yang lain mengunci diri karena takut di sebuah ruangan. Yang jelas bagi kita dari peristiwa itu, Yesus datang di tengah para murid-Nya dan Thomas tidak di sana. Maka, seseorang bisa kehilangan peristiwa penting dalam keluarga atau komunitas kalau ia tidak terlibat atau kalau ia menjauhkan diri dari keluarga/komunitas. Komunitas merupakan kekuatan dalam hidup beriman kita.

Minggu Paskah III/A – 30 April 2017

Dalam bahasa anak muda sekarang ada beberapa istilah yang maknanya kurang lebih sama, antara lain: kecewa berat, galau maksimal, galau full, super galau, BT habis. Kekecewaan atau kegalauan ini terjadi karena apa yang diimpikan

tidak tercapai. Barangkali perasaan seperti inilah yang terjadi kepada dua murid Yesus yang memisahkan diri dari komunitas, dari teman-teman mereka di Yerusalem. Karena galau full mereka ingin menyepi, menyendiri merenungi nasib. Hal ini terlihat dalam dialog mereka dengan Yesus ketika Yesus bertanya: “Apakah yang kamu perbincangkan sementara kamu berjalan?” Lalu mereka menjawab: “Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret. Dia adalah seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami. Tetapi imam-imam kepala telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya. Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel.” Jadi, kedua murid ini sangat kecewa karena harapan mereka untuk melihat Yesus sebagai pembebas tidak tercapai karena Ia telah dibunuh.

Di tengah kegalauan yang mencekam itu, Yesus datang. Ia berjalan bersama dengan mereka dan mengobrol dengan mereka. Dengan ini kita ingat Sabda Yesus, “di mana dua atau tiga orang berdoa dalam nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka.” Kedua murid ini bercerita tentang pengalaman mereka bersama dengan Yesus. Mereka melakukan sharing rohani sambil berjalan menuju sebuah tujuan. Pertanyaan bagi kita, kalau kita bersama dengan orang lain apakah yang kita bicarakan, apakah yang kita sharingkan? Apakah kita juga berbicara tentang pengalaman iman kita atautkah kita justru lebih banyak menggossipkan orang lain. Ketika kita sedang *chatting*, sms, telpon, dan berkomunikasi melalui beragam media social, apakah kita juga berbicara tentang Yesus, tentang pengalaman rohani kita?

Semangat Emaus barangkali sangat penting untuk kita hidupi dewasa ini supaya kita tidak terlibat dalam berbagai berita bohong (*hoax*) yang sedang merajalela menggerogoti sendi-sendi hidup social kita bahkan hidup beragama kita. Kita perlu masuk ke kedalaman pengalaman rohani kita untuk bertemu dengan Yesus dari pada mengembar-gemborkan *hoax* yang dapat merugikan banyak orang.

Kedua murid ini meskipun dalam kegalauan, mereka tidak sungkan mengundang Yesus dalam perjalanan hidup mereka, seperti terungkap: “Tinggallah bersama kami ...” Karena undangan mereka, maka Yesus bergabung sehingga akhirnya

mereka menemukan sukacita. Mata mereka terbuka. Mereka mampu

melihat Yesus yang telah bangkit. Pengalaman ini memberi semangat baru bagi mereka sehingga berani kembali ke komunitas. Mereka kembali dengan 'kacamata' baru, mereka bertemu dan bercerita dengan teman-teman mereka penuh sukacita.

Barangkali di antara kita ada yang sedang kecewa berat, galau maksimal karena berbagai sebab. Misalnya, ada yang galau karena masalah keluarga: suami atau istri pergi meninggalkan rumah karena kecewa terhadap pasangannya; atau ada anak yang lari dari rumah karena kecewa dengan orangtuanya. Ada pastor, suster, frater, bruder yang mencoba lari dari komunitasnya atau lari dari panggilannya karena kecewa terhadap pimpinannya atau galau menghadapi tantangan pastoral yang terlalu berat baginya. Pengalaman kedua murid ini, bisa menjadi ajakan bagi masing-masing untuk tidak ragu berbicara dengan teman tentang kegalauan yang sedang dihadapi, dan kemudian bersama-sama mengajak Yesus untuk hadir di tengah-tengah pembicaraan itu. Pengalaman Emaus ini juga merupakan pengalaman untuk berani kembali ke rumah, kembali ke komunitas dengan 'kacamata' baru, dengan cara pandang baru.

Kita boleh kecewa, tetapi jangan lupa bahwa Yesus mendengarkan keluh-kesah kita dan ingin berjalan bersama kita. Lebih dari pada itu, kita boleh kecewa, kita boleh galau, tetapi jangan lupa pulang ke rumah, jangan lupa pulang ke komunitas di mana Yesus pernah mengambil, memberkati, dan membagi-bagikan roti. Para murid sadar bahwa Yesuslah yang ada bersama mereka ketika ia mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkan roti, dan membagikannya kepada mereka. Ini merupakan tindakan Yesus yang pernah diperbuat pada perjamuan malam terakhir di dalam komunitas mereka sehingga mereka yakin bahwa ini adalah Yesus yang sama. Maka, mereka pulang dengan penuh sukacita. Kita pun diajak untuk pulang ke rumah, kembali dari kegalauan kita dengan penuh sukacita. ***





L. Bobby Suryo K

Sekretaris Pemuda Katolik cabang Kota Bandung

Modal Ka(r)ya Komunitas Kaum Muda

Kaum muda Katolik saat ini tengah terus membantu berbagai komunitas, bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan wahana aktualisasi pribadi. Komunitas yang ada pun tak melulu kental dengan nuansa rohani, namun juga pada tataran praktis sosial di tengah masyarakat umum meski tidak melupakan nilai fundamental pelayanan Katolik.

Selain ada komunitas yang telah optimal melakukan pelayanan dan aksi sosial bagi masyarakat, ada komunitas yang belum menyadari potensi yang sebenarnya dimiliki oleh komunitas tersebut. “Gagap langkah” dan mudah menyerah pada keadaan acap kali menjadi ciri komunitas saat ini.

Mengutip tulisan Norman Vincent Peale berjudul “Delapan Langkah Menuju Suatu Kehidupan yang Baru”, masalah terbesar manusia adalah mereka hidup jauh di bawah potensi yang ada pada dirinya dan hal itu justru disadarinya. Masalah itu adalah masalah mengenai manusia yang tidak bahagia; tapi yang juga tampaknya tidak tahu harus berbuat apa.

Komunitas muda Katolik diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang tersembunyi dan melakukan pelayanan secara fundamental. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan.

Rumuskanlah secara jelas sasaran utama dalam komunitas. Kita tak dapat hanya mengatakan “Komunitas ini ingin berkarya bagi anak kecil” atau “Kita harus mewujudkan kehadiran Allah”. Kita mesti menetapkan dengan rinci apa yang komunitas inginkan dan kapan hal itu kita

ingin wujudkan. “Komunitas ini akan memiliki perpustakaan pada tahun depan”. Tuliskanlah suatu uraian singkat dan ringkas dari sasaran yang hendak komunitas kita capai dan kapan kita hendak mencapainya.

Selain itu, kita juga perlu menggunakan imajinasi kita untuk mengobarkan hasrat anggota komunitas kita. Imajinasi bisa membuat komunitas kita memiliki harapan-harapan yang mampu mengobarkan hasrat. Hasrat itulah yang membuat komunitas kaum muda kita berani mewujudkan cita-cita dan memaksimalkan potensi komunitas.

“Ada harga, ada rupa”. Demikian sering kita dengar. Terkadang, barang yang berkualitas dihargai dengan cukup tinggi, walaupun tak melulu sesuatu yang bermutu itu mahal. Namun, dalam tataran ini, marilah kita maknai bahwa jika komunitas kita menetapkan suatu sasaran yang tinggi, maka kita harus mau membayarnya. Kita harus berkarya, meraih berbagai kesempatan, melakukan pengorbanan, dan menanggung banyak kegagalan. Bila komunitas kita menetapkan sasaran, maka ingatlah bahwa jika anggota komunitas kaum muda tidak mau membayar harganya maka sama saja dengan kita membuang waktu belaka.

Selain hal yang nampak nyata, setiap anggota komunitas diharapkan mampu dan secara konsisten mengirimkan isyarat yang benar dan positif pada pikiran bawah sadar komunitas kita. Pikiran bawah sadar kita adalah dinamo yang luar biasa, tapi di lain sisi ia juga merupakan suatu komputer yang harus diprogram dengan benar. Jika yang senantiasa dialirkan ke bawah sadar adalah

pikiran yang penuh ketakutan, keraguan, kegagalan, maka tak ada sesuatu yang konstruktif yang akan datang. Tapi jika bawah sadar senantiasa mendapat kiriman akan sasaran yang jelas dan teratur, maka bawah sadar lambat laun akan menerimanya dan mulai mengirimkan rencana, gagasan, pandangan, dan energi yang diperlukan untuk melaksanakan semua itu, kepada pikiran sadar kita.

Dalam setiap upaya baik kita, tentu tak selamanya kita memperoleh keberhasilan. Unsur penggerak dalam komunitas kaum muda mesti rela menerima setiap kegagalan, hanya untuk sementara waktu. Seorang ahli yang mengadakan penelitian jangka panjang terhadap orang-orang yang mencapai sukses di berbagai bidang kehidupan, mengatakan bahwa ia melihat ada suatu ciri yang sama pada diri semua orang itu, yakni persistensi. Mereka selalu bangun dan kembali ke pertarungan, kendatipun kebanyakan orang telah menyerah.

Ada seorang pria yang mengalami kegagalan bisnis di usia 31 tahun. Lalu pada usia 32 tahun, ia kalah dalam pemilihan anggota dewan. Dalam usia 34 tahun, bisnisnya kembali gagal. Pada usia 41 tahun, ia mengalami *nervous breakdown*. Ia kembali mengalami kegagalan pada usia 56 tahun, saat mencalonkan diri menjadi anggota Senat. Dalam pada usia 58 tahun, kembali ia dikalahkan dalam pemilihan anggota Senat. Seorang yang gagal total, mungkin ada yang mengatakan demikian. Tapi kita perlu ingat bahwa pria ini, Abraham Lincoln, pada tahun 1860 terpilih menjadi Presiden AS. Ia tahu bagaimana harus menerima kegagalan – untuk sementara waktu.

Percayalah akan kekuatan pikiran dalam mengubah berbagai hal. Banyak orang yang

sukar untuk menerima bahwa daya yang paling ampuh di dunia ini adalah gagasan yang telah berakar di dalam pikiran manusia. Tapi inilah kenyataannya. Gagasan itu ibarat suryakanta, memfokuskan kepribadiannya pada suatu sasaran yang pasti dengan intensitas yang sedemikian rupa, sehingga pada gilirannya menyulut sasaran itu sehingga berkobar. Keampuhan gagasan dalam mengubah sesuatu bukanlah hal yang baru. Di Alkitab berkali-kali dikatakan “Bahwa jika kita mempunyai iman, maka tak ada yang mustahil bagi kita”. Ini memang janji yang luar biasa tinggi, tapi juga luar biasa benar.

Setiap anggota komunitas jangan pula menuduh komunitas sendiri, apalagi diri sendiri. Jangan pernah ciut apabila komunitas kita menghadapi tembok penghalang yang sulit kita taklukkan. Berhentilah melecehkan apa yang kita dan komunitas kita perbuat. Sekecil apapun perbuatan kita, selama itu sesuai dan berkenan di hadapan-Nya, perbuatan itu luar biasa. Kita adalah anak-Nya. Jika kita penting di hadapan-Nya, dan memang demikian adanya, maka apa hak kita untuk memproklamkan bahwa diri kita dan setiap perbuatan kita adalah tidak penting?***

~orang-orang yang berhasil di dunia ini adalah orang-orang yang mencari keadaan yang diinginkannya, dan jika mereka tidak berhasil menemukannya, maka mereka menciptakannya (George Bernard Shaw)~

Gereja Al-Moallaqa

Sebuah Oase di Mesir

Adanya gereja atau bangunan Kristiani di negara yang mayoritas non Kristen menimbulkan rasa ingin tahu yang besar. Di Mesir, sebuah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terdapat sebuah gereja yang termasuk tertua dan bersejarah di Mesir, yaitu "Gereja Gantung" (Inggris: the Suspended Church; Arab: Al-Moallaqa) yang dibangun pada abad VII. Disebut Gereja Gantung karena dibangun karena dibangun di atas reruntuhan dua menara tua dari benteng tua yang disebut Benteng Babel. Gereja ini unik karena memiliki atap kayu dalam bentuk bahtera Nuh. Dari abad ke-7 sampai 13, Gereja Gantung dipakai sebagai kediaman Patriark Koptik.

Gereja ini dibangun di atas reruntuhan situs tempat Keluarga Kudus berlindung selama tiga tahun mereka menghabiskan di Mesir melarikan diri Herodes. Gereja ini didedikasikan untuk Bunda Maria dan dengan demikian juga dikenal sebagai Sitt Mariam atau Gereja St. Mary.

Keajaiban terkenal memindahkan Gunung Moqattam berkaitan erat dengan al-Moallaqa. Al-Mu'izz, seorang khalif Fatimiyah, meminta Patriark Ibrahim (975-978), Patriark ke 62, untuk membuktikan kebenaran ayat dalam Alkitab, memindahkan Gunung Moqattam untuk membuktikan kata-kata Injil "Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, - maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu". (Matius 17:20). Perawan Maria menampakkan diri dalam visi dan mengatakan kepadanya apa yang harus dilakukan. Al-Mu'izz yakin tentang kebenaran



keyakinan Kristen dan memberikan Gereja Koptik hak istimewa tertentu.

Gereja ini mempunyai panjang 23,5 meter, lebar 18,5 meter dan tinggi 9,5 meter. Masuk gereja melalui gerbang indah mengarah ke halaman terbuka, bisa ditempuh 29 langkah. Maka dikenal juga sebagai "gereja tangga".

Di bagian depan terdapat mimbar yang ditunjang oleh 13 pilar yang mewakili Yesus dan 12 murid-Nya. Terdapat pilar yang berwarna hitam untuk Yudas Iskariot dan abu-abu untuk Thomas.

Di dalam, hanya bagian kanan tempat kudus di atas benteng selatan yang dianggap asli. Gereja ini telah beberapa kali direnovasi, namun tetap merupakan salah satu gereja yang paling mengesankan dengan mimbar marmernya, layar hias, ikon dan mural. Ikon pada dinding-dindingnya berasal dari abad ke-15 dan akhir abad ke-18. Terdapat pula ruangan yang dipersembahkan kepada Perawan Maria, St. George dan Yohanes Pembaptis.***

*Sandra S. Hariadi
Dari berbagai sumber.*

**Para Pastor, DPP dan Umat
Paroki St. Laurentius
mengucapkan
Selamat Paskah 2017**

GEREJA ST. LAURENTIUS



Wanita Terhebat

Siang itu, ibuku membereskan rumah kami yang ukuran ruangnya lumayan besar. Setelah lantai selesai di pel, adikku yang bungsu berlari-lari dengan keadaan kaki berlumpur sehabis main. Ibuku berhenti sejenak dari pekerjaannya lalu menegur si bungsu dengan penuh kelembutan, setelah itu dimandikan dan digantikan pakaiannya. Siang itu Si bungsu kelihatan cakep setelah dimandikan. Tak lama kemudian Mira, adikku itu datang membawa sebuah buku dan bertanya ini itu tentang PR-nya dari sekolah. Ibu pun berhenti sejenak dari pekerjaannya dan menemani Mira mengerjakan PR. Ibu menjawab semua pertanyaan Mira dengan penuh kesabaran.

Aku yang menyaksikan semua adegan siang itu merasa bangga dan terharu dengan ibu, dia menghadapi semua itu dengan kasih. Ku pandang wajahnya yang lembut, sama sekali tidak menunjukkan rasa kesal karena anak-anak yang harus memotong waktu pekerjaannya.

Setiap pagi ketika kami bangun, ibu selalu menyiapkan sarapan di meja makan. Entah dia bangun jam berapa, aku sama sekali tidak tahu. Karena memang setiap pagi suasana rumah selalu hening dan tidak ada tanda-tanda bahwa seseorang sedang bekerja di pagi hari. Suatu pagi aku bangun cepat dari biasanya. Aku keluar dari kamar dengan diam-diam dan menuju ruang dapur. Alangkah kagetnya, kujumpai ibu sedang masak nasi dengan penuh semangat dan tersenyum bahagia, aku pun menghampirinya.

“Ibuuuuuuu...” sapaku memecah keheningan pagi itu.

“Ah Menilda ngagetin ibu saja”. Protes ibuku.

“Selamat pagi ibu”

“Selamat pagi Menilda, kok pagi ini

bangunnya cepat? Apa karena ibu ribut dengan peralatan masakan dan mengganggumu?” tanya ibuku.

“Oh tidak Bu, aku sengaja bangun secepatnya” Jawabku tenang.

“Kenapa? Ini kan belum waktunya untuk bangun nanti kamu ngantuk di sekolah”.

“Ibu...”

“Iya Sayang” jawabnya lembut.

“Apakah selama ini ibu melakukan semua ini seperti yang kulihat pagi ini?” Tanyaku.

“Iya sayang, semua ini ibu lakukan untuk kalian”.

“Tapi kenapa harus pagi-pagi seperti ini, Bu? ibukan seharusnya tidur nyenyak.”

“Sayang... ibu melakukan semua ini selagi ibu masih mampu. Semua ini adalah

kesempatan bagi ibu untuk memberikan yang terbaik dan melayani kalian di waktu sekarang saat kalian masih kanak-kanak”.

“Oh ibu...” Gumamku dalam hati.

“Ada yang bisa Menilda bantu?”

“Oh terima kasih sayang, apakah kamu bisa membantu ibu untuk membereskan tempat tidur di kamarmu?”

“Bisa bu, bisa.” Jawabku semangat.

Aku pun berjalan menuju kamarku yang begitu berantakan. Selama ini aku tidak pernah membereskan sendiri ataupun menata kamarku dengan rapi. Setiap aku pulang sekolah kamarku selalu dalam keadaan rapi bagaikan kamar sang putri di sebuah istana yang megah. Ya... Siapa lagi kalau bukan karena ibu? Dia yang melakukan semua itu dengan tulus.

Ketika aku membereskan kamar, ibu datang menghampiriku dan dia mengajarkan cara memasang seprei, melipat selimut, mengatur posisi bantal dan lain sebagainya. Pokoknya kamarku kelihatan indah dan nyaman. Sejak saat itulah aku mulai belajar merapikan kamar sendiri dan membantu ibu melakukan

pekerjaannya di rumah. Ibuku adalah guru terbaik bagiku di rumah. Dia selalu mengajarkan hal-hal yang baik dengan kelembutan hati seorang ibu.

Pekerjaan seorang ibu memang dikategorikan paling sulit di dunia, tapi seorang ibu tidak pernah menghitung-hitung perjuangannya. Ibu tidak hanya menjalankan kewajiban membesarkan anak ataupun bekerja untuk keluarga tapi seorang ibu juga selalu mendoakan setiap anak-anaknya. Kehidupan keluarga memang sangat sederhana. Hidup kami memang kombinasi indah dari bahagia dan derita, suka dan duka. Namun bagiku

keluarga itu ibarat sebuah istana kecil, entah apapun keadaanya. Aku dapat merasakan hal itu karena di yakini dan di hidupi oleh Ibuku sendiri. Dia merasa nyaman dan bahagia hidup bersama kami, anak-anaknya.

Aku memandang ibuku, dia adalah orang yang luar biasa, dia cantik, indah dan lembut. Ku akui bahwa ibu adalah Wanita terhebat. Kasih sayangnya begitu besar bagaikan lautan dan seluas samudra yang tidak bisa diukur nilainya. Terima kasih Ibu untuk kasih dan pengorbananmu.***

Ermenilda Ahus



Kebangkitan-Nya menginspirasi kehidupan yang lebih bermakna
Selamat Paskah 2017

*Tim Pastores, DPP-PGAK dan umat
Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu*



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Tanggal 1 Maret 2017 adalah Rabu Abu, awal masa Prapaskah. Tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) Nasional 2017 – 2019 selama masa prapaskah ialah “Penghormatan dan Penghargaan Keutuhan Ciptaan Demi Kesejahteraan Hidup Bersama.” Sejalan dengan tema nasional tersebut, Keuskupan Bandung mencanangkan tema APP 2017: "Keluarga Berwawasan Ekologis" yang mengajak kita semua untuk melakukan pertobatan ekologis yang dimulai dari keluarga kita masing-masing dengan mengikis sikap serakah terhadap alam dan sesama.
2. Pada 6-9 Maret 2017, Bapak Uskup mewakili KWI menghadiri Rapat Tahunan Federasi Para Uskup Asia (FABC) di Bangkok. Rapat yang membahas rencana kegiatan Tahun 2017-2018 itu dihadiri oleh 13 pimpinan waligereja Asia.
3. Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung menyelenggarakan Pendidikan Dasar Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan (GATK) bagi guru-guru katolik Sekolah Dasar di Pondok Mitra Pratista, 3 - 5 Maret 2017. Guru adalah sosok garda depan dalam pendidikan yang bertugas selain mengajar, juga menanamkan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan GATK diadakan untuk memberikan bekal bagi para guru dalam menanamkan semangat perdamaian dan rekonsiliasi sejak dini bagi para anak didik.
4. Forum Pimpinan Tarekat dan Unio (Forpitu) bersama dengan Forum Komunikasi Rohaniwa dan Biarawan/i (FKRB) Keuskupan Bandung mengadakan refleksi bersama berkaitan dengan tantangan religus dewasa ini di Gedung Pastoral Jl. Jawa 6, Bandung. Para perwakilan komunitas frater dan suster yang berada di Keuskupan Bandung hadir dalam acara ini. Sebagai narasumber adalah Sr. Maria Cimperman RSCJ, Direktur Pusat Studi Kehidupan Religius di *Catholic Theological Union*, Chicago. Suster Maria menyampaikan refleksinya berjudul “*Creating Communities of Hope on a Global Call*” yang menekankan soal pentingnya kesadaran akan panggilan global untuk menanggapi tantangan dan kebutuhan zaman sekarang. Narasumber kedua adalah Pst. Eddy Putranto OSC yang memberikan refleksinya berjudul “Ketaatan Religius di Tengah Pusaran Perubahan” yang mengajak peserta untuk menyadari bahwa krisis religius merupakan situasi yang natural karena terjadi perubahan zaman yang tak terelakkan. Untuk menanggapi krisis dan perubahan ini, perlu dibangun ketaatan pada panggilan religius.
5. Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung mengadakan *Forum Group Discussion* (FGD) pada 19 Maret 2017 di Aula Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan untuk memikirkan kemungkinan penciptaan ruang publik baru sebagai ruang interaksi bersama dalam membangun tatanan kehidupan di masyarakat yang lebih baik. FGD mengenai ruang publik baru ini merupakan salah satu butir kebijakan pastoral yang dihasilkan dalam Sinode Keuskupan 2015. Hadir dalam acara ini adalah perwakilan paroki dan kelompok-kelompok kategorial, serta dua

narasumber yaitu Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto dan H. Ali Abdullah. Saat ini, ruang publik kita banyak dipenuhi dengan ujaran-ujaran kebencian dan fitnah serta berita-berita palsu yang mengadu domba. Di tengah situasi seperti ini, kita semua diajak untuk membangun ruang publik demi keadaban dan kebaikan publik dengan semangat kasih, perdamaian, dan kerjasama.

6. Bertepatan dengan Hari Raya Kabar Sukacita, 25 Maret 2016 dilangsungkan pertemuan umat katolik yang dipercaya menjadi pengurus RT/RW di tempat tinggal mereka. Pertemuan ini diadakan dengan tujuan untuk mendukung keterlibatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pengurus RT atau RW. Hadir dalam pertemuan sekitar 100 orang pengurus RT/RW yang beragama Katolik. Bapak Uskup memimpin perayaan Ekaristi pada pertemuan ini, didampingi oleh Rm. Hilman Pudjiatmoko dan Rm. Rusbani Budi Setiawan sebagai Ketua Komisi Kerawan Keuskupan Bandung. Setelah perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan ceramah dengan tema "Kesadaran dan Kepedulian Hidup Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara dengan Penuh Sukacita dengan narasumber Bpk Mayjen TNI (Purn) Herman Nusakabe dan Drs. A.H. Waluyo Witono.
7. Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT) Keuskupan Bandung mengadakan *Called and Gifted Workshop* yang bertujuan untuk mengenali panggilan dan karisma diri yang telah dianugerahkan Tuhan. Workshop ini diadakan di aula Katedral pada 25 Maret 2017 dan dihadiri sekitar 70 peserta. Hadir sebagai fasilitator Workshop ialah Alex Rudatin dan Adi Trisnanto dari Sumber

Daya Rasuli (Sudara) Keuskupan Agung Jakarta.

8. Komisi Pendidikan dan Komisi Kateketik Keuskupan Bandung mengadakan Rekoleksi Guru yang beragama katolik pada 26 Maret 2016 di Fakultas Filsafat, Jl. Nias 2, Bandung. Hadir dalam acara ini sekitar 60 orang guru yang sebelumnya telah mengikuti rangkaian kursus pewarta. Dalam kesempatan ini, Bapak Uskup berbicara mengenai Spiritualitas Pewartaan dengan semangat *Ut Diligatis; Dari Kasih pada Kristus menuju Kasih pada Sesama* melalui Kasih dalam Komunitas dan selanjutnya menutup rekoleksi ini dengan misa penutup didampingi oleh Rm. Dwi Sumarno dan Rm. Fransiskus Samong OSC.***



**Karena KEMATIAN-Nya
kita beroleh KEHIDUPAN
Selamat Paskah 2017**

Para Pastor, DPP dan Umat
Paroki Santa Maria Fatima - Lembang





Bernyanyi 'tuk Melayani

Kecintaan **Benedictus Praba Adi Wibawa (46)** pada musik dan dunia tarik suara menghantarnya pada kompetensi, pengalaman, namun juga pengabdian. Minatnya untuk bernyanyi, rupanya terbina sejak kecil melalui kelompok paduan suara anak dan remaja. Menginjak bangku kuliah di Teknik Arsitektur ITB, ia juga aktif sebagai anggota Paduan Suara Mahasiswa (PSM). Rupanya, setelah lulus kuliah, pria yang akrab disapa Benny PAW ini, memilih untuk “banting setir” pada bidang musik. Baginya belajar ilmu arsitektural tidaklah sia-sia, karena di sanalah terjadi percampuran dan akurasi antara dan teknik dan seni, yang berkaitan erat dengan musik.

Bersama Memadukan Suara

Hingga kini, *passion* Benny untuk juga melatih dan bernyanyi bersama aneka kelompok paduan suara, tidaklah pudar seiring usia dan perkembangan zaman. Ia tergabung dalam Paduan Suara *Gita Bahana* (sejak 1996), *Svaditra Bandung Chamber Choir* –kelompok paduan suara lintas agama–, dan Paduan Suara *Sacrum*

Canticum. Selain itu Benny ditunjuk sebagai pengajar vokal di Seminari Menengah Cadas Hikmat; aktif sebagai anggota Komisi Liturgi Keuskupan Bandung; dan melayani permintaan pelatihan paduan suara di berbagai paroki dan daerah. “ Saya mencoba menyukai semua kelompok yang saya bina, meskipun tidak selalu berhasil. *Gita Bahana* menjadi 'nafas' saya, karena saya tumbuh dan berkembang bersama mereka”, ungkap alumnus SMA Santo Aloysius ini.

Transformasi: Berbagi Kasih Melalui Suara

Sedari masa mudanya, Benny kerap mengikuti aneka perlombaan paduan suara dan tampil dalam berbagai event. Perlahan ia meyakini bahwa apa yang ia upayakan juga dilandasi rasa ingin menunjukkan diri (*show off*) dengan segala talenta dan kehebatan yang dimilikinya dan kelompoknya. Namun di satu titik ia mengubah haluan dan orientasinya dari sebuah pengembangan talenta, dan kompetisi, menuju sebuah pengabdian. “Berbagi Kasih Melalui Suara”, itulah motto dan spirit yang dihidupinya saat ini.

Kesadaran tersebut dibantu oleh Kursus Animasi Liturgi yang diadakan oleh Komlit, beberapa tahun silam. Melalui kegiatan tersebut, cara pandangnya mulai terbuka bahwa musik liturgi memiliki dua fungsi utama, yakni: memuliakan Tuhan dan menguduskan manusia. Ia menyadari bahwa musik liturgi itu sungguh dalam dan merupakan sebuah doa. Paduan suara bukanlah mempertunjukkan keahlian dan kehebatan mereka, melainkan menghantar umat dalam suasana doa. Maka pelayanan tidaklah didasarkan pada selera dari pelatih serta kelompoknya. Baginya, tantangan bagi 'ego' seorang pelatih paduan suara ialah bagaimana membawakan nyanyian liturgi agar umat dapat terlibat secara aktif.

Spirit pengabdian ia tunjukkan dengan sebisa mungkin melayani permintaan untuk melatih berbagai kelompok paduan suara dari berbagai latar belakang. Bahkan, ia bersedia melangkah kaki, melampaui lautan menuju Tual, Maluku untuk melatih dan membenahi paduan suara yang ada. Alhasil tahun 2011 paduan suara Kota Tual meraih prestasi baik pada perlombaan Pesparani II Keuskupan Amboina, dan tiga tahun kemudian juara umum pada Pesparani III. “Saya berangkat ke Tual, bukan sebagai orang yang jago, melainkan untuk berbagi”, tutur warga Paroki Santa Melania ini.

Dari Umat, Memimpin Umat

Sebagai seorang dirigen dan pelatih, Benny memandang bahwa “tiang paduan suara” terletak pada latihan. Sebagai pelatih, ia berusaha untuk menjadi pemimpin, sekaligus menjadi kawan bagi kelompoknya. Meski kerap berhasil dan membawa kesuksesan bagi banyak kelompok, ia juga sempat bersedih ketika minimnya anggota yang hadir dan sulitnya mendapatkan regenerasi penyanyi. Selain itu, tantangan paling besar ia hadapi ketika ia membentuk suatu kelompok paduan

suara mulai dari nol. “Saya merasa puas jika murid-murid yang tadinya tidak bisa menyanyi, bisa menyanyi dengan baik; bahkan saya bahagia kalau murid saya lebih pintar dari pada saya”, ungkapnya. Keberhasilan kelompok paduan suara merupakan keberhasilan semua pihak dalam kelompok tersebut. Hal yang terpenting bukanlah menampilkan penyanyi yang baik, melainkan menyatukan kelompok dalam satu visi bersama.

Terhadap anggota kelompoknya, ia juga menekankan spiritualitas dalam bernyanyi, terlebih dalam konteks liturgi. Bernyanyi memuat aspek kebutuhan spiritual manusia, sekaligus ekspresi untuk memuliakan Allah. Ia menegaskan bahwa paduan suara bukanlah pusat dalam musik liturgi. Mereka merupakan bagian umat, yang memimpin nyanyian umat dan membantu umat untuk berdoa dan terlibat secara aktif dalam liturgi.

Bagi para petugas musik liturgi, ia berharap agar mereka menghidupkan musik liturgi dengan sadar bahwa mereka adalah pelayan. Para petugas musik liturgi juga perlu memahami hakikat musik liturgi, dan menyaring nyanyian-nyanyian liturgis. Hal ini diperlukan karena lagu-lagu yang dinyanyikan dalam Misa, tidak semuanya merupakan nyanyian liturgis, meski bercorak rohani. Ciri nyanyian liturgis, antara lain dapat dilihat dari sumbernya (teks-teks suci), corak universal dan bersifat eklesial. Ia juga berharap agar semakin banyak umat berpartisipasi aktif dalam liturgi (termasuk dalam koor lingkungan) dan banyak kaum muda yang mencintai dan melestarikan warisan musik Gereja yang tertuang dalam musik Gregorian, sekurang-kurangnya melalui *Ordinarium Misa de Angelis*.***

Martinus Ifan F.

Ketua OSIS, Top Score

Bernardus Zerabhim Misel lahir di Karawang, tanggal 28 Mei 2003. Remaja yang biasa dipanggil Bernard ini, saat ini duduk di kelas delapan SMP Yos Sudarso, Karawang. Banyak kegiatan yang diikutinya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah dia dipercaya oleh teman-temannya menjadi ketua OSIS. Di luar sekolah, Bernard ikut dalam klub sepak bola. Di gereja, dia aktif menjadi Putra Altar.

Meskipun memiliki banyak kegiatan, Putra kedua Paskalis Misel dan Esti Tyaswening ini selalu berusaha untuk melaksanakan semua aktivitasnya dengan baik. Sebagai ketua OSIS, Bernard berusaha memenuhi dan melaksanakan rencana kerja yang telah ditargetkannya pada waktu pemilihan calon ketua OSIS bersama pengurus OSIS lainnya dan bimbingan dari Pembina OSIS di sekolahnya.

Untuk menyalurkan hobi yang ditekuninya, Bernard mengikuti dua klub sepak bola. Klub bola Wirasaba, di Karawang dan klub bola Blue Eagle di Jakarta. Dengan klub bola Wirasaba, latihan diadakan seminggu tiga kali, yaitu, Selasa, Kamis, Minggu. Dengan klub bola Blue Eagle, dia berlatih setiap hari Minggu. Dengan klub bola ini Bernard meraih beberapa prestasi. Juara I Indonesia National Championship (INC) pada awal Oktober 2014. Pada kesempatan ini, Bernard meraih Top Score INC. Pada akhir Oktober 2014, Dalam turnamen bola yang diadakan oleh Aqua, menjadi Top Score Danone Regional. Dalam turnamen berikutnya, menjadi Juara I Sepak Bola Anak Indonesia (SBAI). Karena kejuarannya ini klub Blue Eagle memperoleh kesempatan untuk mengikuti



turnamen di Singapore. Dalam turnamen ini meraih Juara III Asian Youth Cup (AYC) pada Oktober 2015.

Remaja berusia tiga belas tahun , yang tinggal di Lingkungan Agnes I Paroki Kristus raja Karawang ini juga aktif dalam kegiatan menggereja. Aktif dalam kegiatan Putra altar, aktif turut doa Rosario, maupun doa Novena di lingkungan. “Papa dan Mama selalu berpesan agar saya selalu bersyukur, rajin berdoa, dan tidak boleh sombong,” demikian kata Bernard.

Layaknya remaja lainnya Bernard juga sering usil dan jahil. Baik dengan teman-temannya atau pun dengan kakaknya, Angel, atau adiknya, Ibeth. Dia memiliki banyak teman. Bernard bercita-cita menjadi pemain sepak bola yang handal. ”Saya akan berusaha meraih cita-cita saya dengan selalu rajin berlatih dan berdoa,” janjinya.***

Suharyanti Lidwina

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Membangun Masa Depan, Tepat Memilih Jurusan

Bu, minta pencerahan. Saya akan lulus SMA tahun ini. Beberapa bulan lalu saya mendaftar kuliah dan sudah membayar uang kuliah. Orang tua saya bilang, saya sudah mengambil keputusan dan harus siap kuliah disana. Tapi belakangan ini saya sering merasa tidak yakin dengan keputusan tersebut. Saya tidak tahu apakah akan suka atau tidak kalau nanti kuliah di jurusan itu? Saya juga merasa kalau jurusan pilihan saya ini berbeda dengan keinginan orang tua. Saya jadi galau, ingin memenuhi impian orang tua, mereka berharap ada anaknya masuk ke jurusan tertentu.

Apakah pilihan saya ini sudah benar? Bagaimana cara membedakan panggilan hidup dengan keinginan sesaat? Apa bedanya passion dengan bakat?

Seandainya saya kuliah di beda kota, apakah akan menjauhkan saya dengan keluarga? Bagaimana agar tetap dekat dengan keluarga?

Ch

Jawab

Dear Ch, selamat atas lancarnya proses pendidikan yang telah dilewati. Telah tiba saatnya Ch meninggalkan dunia SMA untuk memasuki perkuliahan.

Apakah jurusan yang sekarang ini merupakan pilihan yang tepat? Pertanyaan ini seringkali menghantui para siswa untuk mengambil keputusan. Di masa sekarang jurusan kuliah makin beragam. Begitu pula di dunia kerja, aneka kisah sukses kaum muda serta berbagai bidang baru bermunculan menggambarkan kesempatan yang sangat luas. Keleluasaan ini bisa menjadi godaan saat kita ingin fokus di satu bidang.

Agar tetap mantap dan yakin terhadap keputusan yang telah diambil, coba Ch kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, misalnya:

- Browsing untuk menemukan keunikan dan hal-hal menarik terkait dengan kampus yang akan dimasuki serta jurusan yang dipilih.
- Mencari kenalan yang sudah berkecimpung di bidang pilihan. Bisa kakak kelas atau dosen di kampus tertentu, keluarga, kerabat, teman dari orang tua. Coba mengobrol dengan mereka mencari tahu apa saja yang mereka sukai, bagaimana agar dapat berhasil, serta peluang pengembangan diri dari jurusan tersebut.

Semoga pemahaman yang lebih mendalam dapat menambah semangat dan kecintaan terhadap jurusan yang telah dipilih.

Saya menghargai keinginan Ch untuk memenuhi harapan orang tua. Terkait jurusan yang diinginkan oleh orang tua, coba cari tahu lebih jauh alasan orang tua. Apakah orang tua berharap ada anak yang dapat melanjutkan bisnis keluarga, memenuhi cita-cita orang tua yang belum tercapai, ortu melihat ada peluang bagus di bidang tersebut, atau alasan lainnya. Dengan memahami alasan orang tua mungkin kita bisa menemukan ide-ide atau solusi untuk memenuhi harapan orang tua. Masih ada cara lain untuk kita mempelajari bidang / jurusan tertentu, tidak harus kuliah secara formal di jurusan tersebut. Kita bisa mengasah kemampuan dengan cara:

1. Menjadikan sebagai *hobby* atau kegiatan tambahan yang terus diasah.

Kita menjadi orang yang terampil di suatu bidang melalui latihan, praktek langsung, magang, atau kerja paruh waktu di tempat yang sesuai.

2. Belajar di sela kesibukan kuliah.

Ambilah kursus singkat, belajar secara mandiri melalui *e-learning* atau kuliah jarak jauh. Kita bisa menguasai ilmu pertanian, bisnis, psikologi, pajak, hukum dan lainnya meskipun tidak kuliah di bidang tersebut.

Orang yang mampu mengembangkan berbagai bakat dan kemampuan akan memiliki masa depan yang lebih cerah. Misalnya: guru fisika yang jago teater dan mendongeng, dokter yang terampil memainkan alat musik dan menguasai pengobatan tradisional, arsitek yang menguasai wawasan lingkungan dan menguasai teknik entertain, akan lebih dihargai dibandingkan mereka yang hanya menguasai satu bidang saja.

Perlu juga mempertimbangkan persaingan yang makin ketat di masa depan, khususnya saat tenaga kerja semakin bebas untuk bekerja di berbagai negara. Agar dapat memenangkan persaingan dan mendapatkan posisi bagus di tempat kerja kita perlu siap mengambil sertifikasi sebagai ukuran penguasaan bidang kerja tertentu. Jangan lupakan penguasaan bahasa Inggris sebagai pintu pembuka untuk masuk ke peluang kerja yang tak terbatas. Teruslah giat belajar untuk bisa memenuhi tuntutan bisnis saat ini.

Melalui pengembangan aneka bakat, kesediaan untuk belajar hal baru, mengambil sertifikasi serta penguasaan bahasa Inggris, kita akan mengenali bidang mana yang mampu memberikan kegembiraan dan hasrat berkobar-kobar saat menjalankannya. Bidang itulah yang menjadi *passion* kita. Bisa disimpulkan bahwa *passion* bisa ditemukan melalui

ketekunan kita mengembangkan aneka bakat dan minat. Melalui berjalannya waktu semoga dapat ditemukan panggilan hidup yang sebenarnya.

Bagaimana dengan rencana untuk kuliah di kota lain? Pada banyak keluarga, tidak mudah bagi anak mendapat ijin kuliah di luar kota. Beruntung kalau Ch bisa mendapat restu orang tua. Apa saja keuntungan yang didapatkan dengan kuliah di luar kota?

- Rasa rindu dan keinginan kuat untuk bertemu. Perasaan ini membuat kita sangat menikmati saat bisa pulang ke rumah atau saat ada keluarga mengunjungi kota tempat kita kuliah. Pastikan kita merencanakan kegiatan kebersamaan yang berkesan.
- Saat berjauhan kita punya peluang untuk mengungkapkan kangen dan kasih kita kepada anggota keluarga. Biasakan untuk menulis pesan “aku sayang papa” “kangen mama” “buat adik kebanggaan kakak”, dan lainnya. Dengan demikian jarak tidak memisahkan hati kita, malah membuat kita makin menyadari bahwa kita adalah keluarga yang kompak dan saling menyayangi.
- Tinggal di kota berbeda akan meningkatkan kesadaran kita terhadap berbagai kemudahan dan kemurahan dari keluarga yang selama ini dinikmati namun sering kali kita abaikan. Kita belajar untuk tidak mudah mengeluh, semakin peka menangkap berkat dan anugerah, menjadi pribadi yang penuh rasa syukur dan terima kasih.

Ch terkasih selamat memulai langkah baru. Yakinlah pada keputusanmu dan sertai setiap langkah dengan doa, semoga yang terbaik bisa diraih demi masa depan yang lebih cerah.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

F.A. Whisnu Situni

Anggota Komisi Kateketik - Keuskupan Bandung



Dok. Pribadi

Menjumput Pesan Ensiklik *Laudato Si'*

Bagian 4 (Penutup) : Membangun Keutuhan Hidup Manusia

Manusia Postmodern

Dalam lima dekade belakangan ini kehidupan manusia dibombardir oleh tawaran berbagai macam produk yang menyebabkan manusia terjebak dalam pusaran pembelian dan pembelanjaan yang tidak perlu, dan masuk dalam gaya hidup konsumtif. Paradigma ini membuat orang percaya bahwa mereka menjadi manusia bebas selama memiliki kebebasan untuk mengonsumsi (LS 203). Dan semakin kosong hati seseorang menyebabkan semakin besar kebutuhannya untuk membeli, memiliki, dan mengonsumsi barang (LS 204).

Manusia kehilangan kerendahan hati karena terlalu terpesona dengan kemungkinan menguasai segala sesuatu tanpa batas. Mereka menjadi sulit mengenal dirinya yang sejati, diliputi perasaan ketidakpastian dan ketidakamanan, serta hidup dengan kecemasan. Pada akhirnya manusia seperti ini akan membawa kerugian bagi masyarakat dan lingkungan (LS 224).

Maka dalam memperbaiki ketimpangan dan kerusakan alam kita tidak cukup berbicara tentang keutuhan ekosistem, tetapi harus berbicara juga tentang keutuhan hidup manusia (LS 224). Memperbaiki alam berarti juga harus memperbaiki manusianya yang tidak lagi memiliki kedamaian karena tergerus oleh kebisingan, kecemasan, dan kultus penampilan (LS 225). Harus melawan egoisme kolektif, yang mana setiap orang berusaha untuk menyelamatkan kepentingannya sendiri dan menghormati

norma hanya sejauh tidak bertentangan dengan kepentingannya itu. Juga harus melawan manusia yang mengalami kemerosotan moral, yang mencemooh etika, kebaikan, iman, dan kejujuran, serta menghadirkan bentuk-bentuk baru kekerasan dan kekejaman yang menghalangi pengembangan budaya perlindungan lingkungan yang sejati (LS 229).

Namun di tengah "kegelapan" Paus percaya semuanya tidak hilang, sebab, menurutnya, manusia bisa merosot secara ekstrim tetapi juga mampu bangkit melampaui dirinya untuk memilih kembali yang baik, membarui dirinya, dan melampaui segala kondisi mental dan sosial yang dibebankan kepadanya. Manusia mampu melihat diri sendiri dengan jujur, mengungkapkan ketidakpuasan mereka, dan memasuki jalan baru menuju kebebasan sejati. Dan bapa Paus meminta setiap orang di dunia untuk tidak melupakan martabatnya (LS 205).

Pendidikan Ekologis Dan Spiritualitas Kristiani

Guna bisa bangkit dari keberpusatan dan keterkungkungan diri, dan mengembangkan gaya hidup alternatif yang memberi perhatian kepada orang lain dan lingkungan (melampaui diri) (LS 208), manusia memerlukan pendidikan ekologis. Suatu pendidikan yang mengkritik "mitos" modernitas berdasarkan cara berpikir *utilitarian* (individualisme, kemajuan tanpa batas, persaingan, konsumerisme, pasar tanpa aturan). Pendidikan ini ingin

mengembalikan keutuhan hidup manusia, baik di tingkat internal yaitu dengan dirinya sendiri, di tingkat sosial dengan orang lain, di tingkat alami dengan semua makhluk hidup, maupun di tingkat spiritual dengan Allah (LS 210). Serta pada akhirnya menciptakan suatu 'kewarganegaraan ekologis' (LS 211).

Pendidikan ekologis bukan sebuah proyek yang akan mengubah dunia tetapi lebih dengan gaya menebarkan kebaikan di masyarakat, yang sering menghasilkan buah tanpa bisa kita lihat (LS 212). Pendidikan ini dapat dilakukan dalam konteks sekolah, keluarga media komunikasi, katekese, dan lain-lain. Menabur benih kebaikan di sekolah pada usia dini memang baik dan dapat menghasilkan buah sepanjang hidup. Tetapi Paus lebih menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga, sebab "di situlah kehidupan sebagai karunia Allah, dapat disambut sebagaimana layaknya, dan dilindungi terhadap sekian banyak serangan yang menghadangnya, juga mampu bertumbuh, dan memenuhi persyaratan perkembangan manusiawi sejati. Menghadapi apa yang disebut budaya maut, keluarga merupakan sanggar budaya kehidupan" (LS 213).

Pendidikan ekologis perlu dilengkapi oleh spiritualitas Kristiani yang menawarkan cara lain untuk memahami kualitas hidup, dengan mendorong gaya hidup kenabian dan kontemplatif yang mampu menikmati sukacita secara mendalam tanpa terobsesi dengan konsumsi (LS 222).

Jalan ini menawarkan gaya hidup sederhana yang akan membuat manusia lebih menikmati setiap momen dan menghayatinya, yaitu dengan berhenti "mematuk" di sana-sini mencari apa yang tidak mereka miliki. Belajar untuk menghargai setiap orang, setiap perkara, menjalin hubungan, dan menikmati hal-hal sederhana. Maka kebutuhan yang tak terpenuhi akan menjadi lebih sedikit dan

menjadi tidak lelah dan tidak susah. Dengan demikian manusia mampu menikmati kesenangan lain dan menemukan kepuasan, misalnya, dalam perjumpaan persaudaraan, pelayanan, pengembangan bakat, kontak dengan alam, dan dalam doa. Kata kuncinya adalah, kebahagiaan membutuhkan kecakapan untuk membatasi kebutuhan tertentu yang membius kita, sehingga kita menjadi terbuka bagi banyak kemungkinan lain yang ditawarkan oleh kehidupan (LS 223).

Panggilan Untuk Berubah

Pada akhirnya Paus meminta umatnya untuk berhenti cemas dan mengingatkan apa yang Yesus ajarkan tentang bunga bakung di ladang dan burung-burung di udara (LS 226). Ia mendorong kita untuk dapat menikmati hal-hal yang sederhana (LS 223) dan bersyukur sambil menghayati kedalaman dari kesederhanaan itu (LS 227). Ia juga meminta kita merasakan kehadiran Allah dalam perkembangan alam semesta sehingga dapat menyentuh makna mistis dalam sehelai daun, dalam sebuah lintasan alam, dalam embun, dan dalam wajah seorang miskin (LS 233).

Kita dipanggil untuk berubah. Menjadi manusia yang utuh. Menjadi warga dunia yang bertanggung jawab secara ekologis, sosial, dan moral. Menjadi umat Katolik yang mau berperan dalam pendidikan ekologis (lih. LS 214), minimal di dalam keluarga kita masing-masing. Dan mau menyebarkan cara berpikir baru tentang manusia, kehidupan, masyarakat, dan hubungannya dengan alam (LS 215) dalam konteks mewujudkan "peradaban cinta kasih" (LS 231).

Bila setiap orang Katolik berubah dan segenap umat bergerak bersama menjaga lingkungannya, akan memberikan dampak yang sangat besar pada pemeliharaan lingkungan hidup dan menjadi teladan bagi umat dunia. Maka marilah kita memulai dari diri sendiri untuk berubah.***



YAHYA

"MENYAMBUT PASKAH"

Wah... bentar lagi Paskah...
berarti : mulai sibuk untuk
nyiapin Liturgi Pekan Suci dan
perayaannya nih...!



cuma gitu aja
Yahya ??



Emang Paskah buat kamu
artinya apa, Pirman ?



Kalo buat aku mah,
tahun ini, paskah itu :
menjadikan aku sebagai :
"ciptaan Baru"



& PIRMAN



Lilin

Sewaktu mengikuti perayaan ekaristi, hal yang paling kentara terlihat ketika pandangan terarah pada altar adalah lilin. Dalam setiap perayaan liturgis, lilin menjadi salah satu unsur pendukung utama yang diperlukan. *Pedoman Umum Misale Romawi* nomor 307 (PUMR 307) menjelaskan bahwa lilin diperlukan untuk menciptakan suasana khidmat dan menunjukkan kemeriahan perayaan liturgi.

Dalam perayaan ekaristi, ada beberapa lilin yang diperlukan, yakni lilin untuk altar, dalam masa Paskah perlu adanya Lilin Paskah, dan dalam masa Adven diperlukan lilin Adven. Berkaitan dengan lilin Adven, pada awalnya tindakan pemasangan lilin pada lingkaran Adven merupakan tindakan devosional umat. Tidak ada dokumen yang menyatakan bahwa pemasangan lilin pada lingkaran Adven wajib dipasang selama masa Adven.

Dalam perayaan liturgis, terutama dalam perayaan ekaristi, lilin memiliki makna yang luar biasa. Lilin Paskah adalah simbol Kristus sendiri sebagai Terang Dunia. Lilin Paskah harus dipasang dan dihias sedemikian rupa sehingga mencitrakan Kristus sendiri. Selain itu, lilin-lilin lainnya, baik yang dipasang di altar, dibawa saat perarakan, dipasang dekat tabernakel, digunakan sebagai penanda kehadiran Kristus yang hadir bersama dan ditengah-tengah umat.

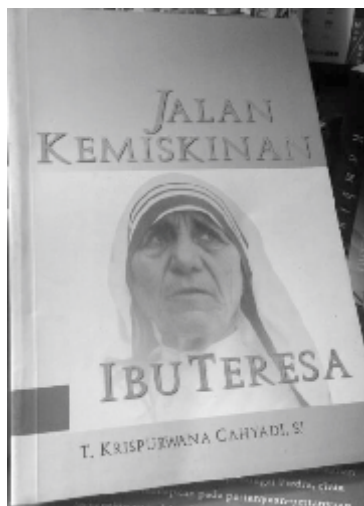
Lilin-lilin yang digunakan pada dasarnya berwarna putih. Hal ini dikarenakan warna putih melambangkan kebangkitan dan kemuliaan. Warna putih dipilih karena mengikuti warna penutup altar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penutup altar dan warna lilin selalu putih dan tidak



mengikuti warna liturgi. Berkaitan dengan lilin, perlu diperhatikan pula jenis lilin yang digunakan. Alangkah tidak bijaksana jika lilin yang digunakan menghasilkan asap yang terlampau banyak sehingga mengganggu pernafasan.

Dalam PUMR 117 dijelaskan bahwa jumlah lilin yang digunakan adalah 2 lilin dan ditempatkan di altar. Ketika perayaan meriah, boleh saja menambah jumlah lilin untuk menambah suasana kemeriahan. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa lilin yang jumlahnya berlebihan tidak selalu dapat menggambarkan keindahan liturgi. Bila perayaan liturgis tersebut dipimpin oleh Uskup di Keuskupannya, lilin yang digunakan boleh mencapai 7 lilin.***

Fr. Ignatius Oktavianus Richard



Jalan Kemiskinan Ibu Teresa

Judul : Jalan Kemiskinan Ibu Teresa
 Pengarang : T. Krispurwana Cahyadi, SJ
 Penerbit : OBOR
 Tahun Terbit : 2003

Ibu Teresa. Siapakah yang tidak kenal dengannya? Sosok yang satu ini sangat terkenal seantero jagad orang Katolik di dunia. Bagaimana tidak? Semangatnya dalam melayani orang-orang miskin di Kalkuta, India telah menggerakkan semua orang di mata dunia internasional. Pelayanannya terhadap kaum papa terus bergaung tidak henti, hingga sekarang ini.

Terlahir dalam situasi yang genting, penuh dengan konflik, perpecahan, dan perang membuat matanya terbuka pada jendela di masa itu. Oleh karena itu, di kemudian hari, Ibu Teresa pergi ke Kalkuta dan bergabung dengan ordo biarawati. Namun, situasi biara tidak cocok dengannya sehingga ia memilih keluar dan berkarya sendiri. Hingga akhirnya ia pun membuat karya perutusan sendiri dengan nama Misionaris Cinta Kasih yang berakar pada pribadi Yesus. Semuanya bersumber pada kerendahan hati Yesus untuk bersedia pula memberikan pelayanan kasih kepada orang yang membutuhkan.

Ibu Teresa memulai misinya di Motjhil, sebuah kampung kumuh, ia berkarya dengan mengajari anak-anak kecil membaca dan menulis. Selain itu, dia juga memberi contoh-contoh yang sederhana mengenai; cara untuk mandi, membersihkan rumah dan menjaga kesehatan. Begitulah ia dengan berkarya dari hal-hal yang sederhana. Memang, kasih sebenarnya bukan hal yang rumit tetapi soal sederhana. Dalam tugas

yang diembannya itu, ia pun seringkali merasakan kosong, hampa, dan ditinggalkan oleh Tuhan. Namun, pengalaman yang rapuh itu justru menjadikan dirinya semakin matang. “Cinta kalau mau menjadi cinta sejati memang harus terluka”, katanya.

Dalam buku ini juga diulas bagaimana Ibu Teresa menjalani petualangan hidupnya atas dasar pelayanan terhadap kaum miskin. Kedekatannya dengan Allah, ia aktualisasikan lewat melayani orang-orang di sekelilingnya dengan menyapa dan memberikan makanan sebagai tanda kasih Allah sendiri. Ibu Teresa hendak menyampaikan pesan bahwa Tuhan itu hadir melalui orang-orang yang ada di sekitar kita dengan mau mengulurkan tangannya.

Buku ini berisikan kisah Ibu Teresa yang berkarya dengan tak mengenal lelah. Kisah-kisahnyanya mampu membangkitkan kesadaran kita untuk memperhatikan orang-orang yang berkekurangan. Bagi kaum muda yang ingin mengetahui dan menimba inspirasi terhadap karya Ibu Teresa dapat membaca buku ini. Dengan membaca buku ini, kita akan semakin diajak untuk keluar dari zona nyaman hidup kita dan menatap realita yang masih membutuhkan pertolongan. Kisah ini hanyalah sebagian kecil dari kepingan kenyataan dunia dulu dan sekarang.***

Fr. Bernardinus Andrian

Telur untuk Kubo

Negeri Naganini adalah negeri para naga. Namun, telah bertahun-tahun Kubo tinggal seorang diri di sana. Ia merasa kesepian dan tidak bahagia. Suatu malam, Kubo mendengar suara dalam tidurnya.

“Aku akan mengirimkan seorang teman untukmu. Kamu tidak akan kesepian lagi. Percayalah.”

Kubo terbangun dan memikirkan mimpinya yang aneh. Namun, ia memutuskan untuk percaya.

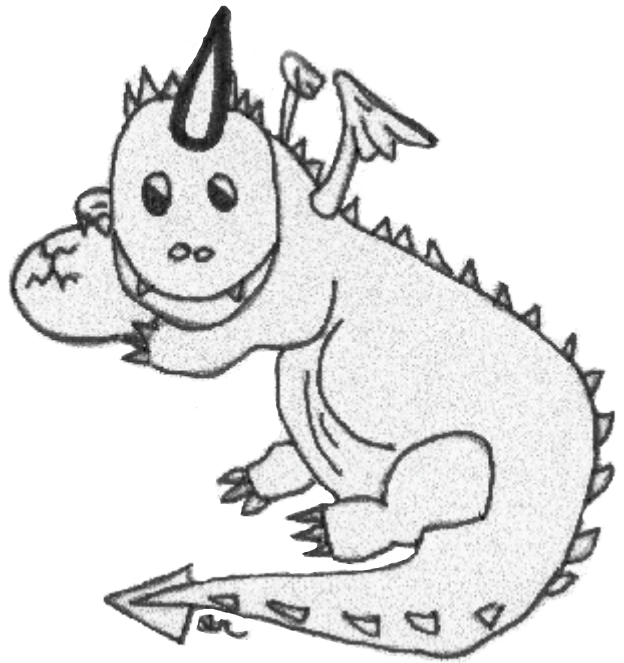
Esoknya, Kubo pergi ke kebun untuk memetik beberapa arbei. Di balik semak, ia melihat cahaya berkilauan. Kubo terkejut mendapati sebuah benda berbentuk oval.

“Teman?” tanyanya senang sambil mengibaskan ekor.

Benda itu tidak menjawab. Kubo lalu mengetukkan jari-jarinya perlahan. Tuk...tuk...tuk...

“Halo? Teman?”

Benda itu masih tak menjawab.



Kubo merasa sedih. Namun ia tetap percaya. Kubo pun membawa benda itu pulang. Ia menghias benda tersebut dengan kain warna-warni, mengajaknya berbicara, bahkan memeluknya saat tidur.

Suatu malam, benda itu bergerak, retak, dan terbelah dua! Kubo terbangun dan memekik kaget.

“Teman!” serunya senang melihat seekor naga kecil muncul di antara retakan.

Sejak saat itu, hidup Kubo berubah. Ia dan si naga kecil selalu bersama. Kubo pun tak lagi merasa sedih dan kesepian.***

Eugenia Rakhma

TELUR PASKAH UNIK

Hai, teman-teman!

Apakah kalian pernah mengikuti lomba mencari telur saat Paskah?

Tahukah kalian mengapa Paskah identik dengan telur?

Telur merupakan simbol harapan, bahwa dari sebuah benda mati akan lahir sebuah kehidupan baru.

Yuk, hiaslah gambar telur di bawah ini.

Kalian bebas berkreasi menggunakan alat warna, manik-manik, kertas lipat, atau apa saja.

Hias secantik mungkin kemudian kirimkan fotonya

Selamat menyambut Paskah, ya!



Sumber gambar : pinterest

Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung paling lambat 20 April 2017.

Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

KUPON SERSAN-B
No.438/2017

JAMPANG 2017

JAMBORE PANGGILAN



70th

**"TU SERVASTI
BONUM VINUM
USQUE ADHUC"**

(Yoh. 2:10b)

"Engkau menyimpan anggur yang baik
sampai sekarang!"

13 – 16 April 2017
di Wisma Pratista

Jl. Kolonel Masturi No. 591 Bandung Barat

Peserta Siswa laki-laki
kelas 7, 8, dan 9 (SMP)

terbatas untuk 75 orang
tidak dipungut biaya

Pendaftaran & Info:

- Lia (08156038856)
- Seminarsi Cadas Hikmat (022-7322593)
- email: sekretariat@cadashikmat.org



KEUSKUPAN BANDUNG

SEMINARI MENENGAH
CADAS HIKMAT

SEMINARI TINGGI
FERMENTUM

ORDO SALIB SUCI



RUMAH SAKIT
SANTO BORROMEUS

Jalan Ir. H. Djuanda No. 100 Bandung
T : 022 - 2552000 / 82558000
F : 022 - 2504235
E : sekretariat@rsborromeus.com

“Kristus yang Bangkit,
Mengutus Kita Mewujudkan
Damai Sejahtera”
(Yoh 20:21)

Selamat Hari Paskah 2017



*Semoga Semangat Kebangkitan
Hadir untuk Mewujudkan
Pelayanan Nyata bagi Sesama*



Holy Week
Journey Together



Selamat Paskah 2017

BPK. P.K.K Keuskupan Bandung

PT KANISIUS 

mengucapkan

Selamat Paskah 2017



Segera Dapatkan di

TAKOM KANISIUS Yogyakarta, Solo, Jakarta, Tangerang,
Surabaya dan Toko-Toko Paroki di Kota Anda



1017001006
Rp43.000,00



1017001026
Rp40.000,00



1017001027
Rp40.000,00



1017001028
Rp40.000,00

“ Miliki Juga Komik Kitab Suci, ”
ada 3 kisah yang diawali dari
Adam hingga Yakub, kisah
Yakub hingga Musa, serta
kisah Kelahiran Yesus dan
Awal Pelayanannya.



PROGRAM PASKAH 2017

Periode 15 Februari - 31 Mei 2017

Setiap pembelian buku bertanda khusus,
akan mendapatkan **1 KUPON UNDIAN**
untuk minimal pembelian Rp50.000,00*
dan **GRATIS** 1 buku Prayer Starter*

*(berlaku kelipatan)

Kantor Cabang:
Jakarta 021-54896565
Bandung 022-20453822
Surabaya 031-8709929
Palembang 081578811012

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Tel. +62274 588783, Fax +62274-563349
Email: office@kanisiusmedia.com.
www.kanisiusmedia.com



KANISIUS
Penerbit-Perencanaan



@kanisiusmedia

PT KANISIUS 
Mengasah Budi Mengolah Hati



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

● Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung.
Pendidikan bermutu, bangsa maju

● **KB**

Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● **Pra-TK**

Pra-TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● **TK**

TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● **SD**

SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● **SMP**

SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● **SMA**

SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University